

Muhammad Muis dkk.

PERLUASAN MAKNA KATA *dan* ISTILAH *dalam* BAHASA INDONESIA

143



PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



**PERLUASAN MAKNA KATA DAN ISTILAH
DALAM BAHASA INDONESIA**



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk :
Tgl. :
Klasifikasi :

PERLUASAN MAKNA KATA DAN ISTILAH DALAM BAHASA INDONESIA

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

Muhammad Muis
Artanti
Utari Sudewo

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERLUASAN MAKNA KATA DAN ISTILAH DALAM BAHASA INDONESIA

Penyelaras Bahasa
Tri Iryani Hastuti

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PP 499.210.143 MUI P	No. Induk : 190-199 Tgl. : 1-6-2011 Ttd. : _____

Perancang Sampul
Andri Supriyadi

Penata Letak
Galih Endroto

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.210.143

MUI

P

MUIS, Muhammad, Artanti dan Utari Sudewo
Perluasan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Indonesia/Muhammad
Muis, Artanti, dan Utari Sudewo.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010

ISBN 978-979-069-011-0

1. BAHASA INDONESIA-SEMANTIK
2. BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Seiring dengan kemajuan zaman, bahasa Indonesia mengalami perkembangan sebagai akibat globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains.

Perkembangan bahasa Indonesia tidak bisa dibiarkan tanpa upaya-upaya yang terencana, terarah, dan menyeluruh. Wujud upaya tersebut dilakukan melalui pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra. Upaya tersebut tidak terhindar dari situasi kebahasaan dan kesastraan yang dihadapi pada saat ini. Kondisi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak hanya menyangkut bahasa Indonesia semata, tetapi juga bertemali dengan keanekaragaman bahasa dan sastra daerah serta penggunaan bahasa-bahasa asing tertentu, terutama bahasa Inggris. Dalam pendataan terakhir tercatat bahwa di Indonesia terdapat 731 bahasa daerah (726 bahasa masih digunakan dan 5 bahasa akan/telah punah). Dari bahasa-bahasa daerah itu, hanya sebagian kecil bahasa daerah yang memiliki sistem aksara dan tradisi tulis, antara lain, Jawa, Sunda, Minang, Madura, Batak, Aceh, dan Bali. Tanpa sistem aksara dan tradisi tulis, laju kepunahan atau kerusakan bahasa itu diduga akan lebih cepat.

Di tengah keterancaman kepunahan bahasa dan sastra daerah, tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan

dan tantangan globalisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia.

Situasi kebahasaan yang seperti itu harus ditangani secara terencana, terarah, dan menyeluruh. Pusat Bahasa, sebagai lembaga pemerintah yang memiliki wewenang mengurus masalah kebahasaan, memiliki tugas dan tanggung jawab yang meliputi pengkajian, pengembangan, dan pembinaan di bidang kebahasaan dan kesastraan. Upaya pengkajian/penelitian kebahasaan, antara lain, mencakupi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolingistik, dan dialektologi, termasuk berbagai aspek di dalamnya.

Agar hasil pengkajian yang dilakukan oleh Pusat Bahasa tersebut dapat sampai kepada masyarakat, lebih lanjut Pusat Bahasa melakukan penerbitan terhadap hasil pengkajian tersebut. Salah satu di antaranya adalah penerbitan hasil penelitian Muhammad Muis dkk. yang berjudul *Perluasan Makna Kata dan Istilah dalam Bahasa Indonesia*. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengembangan linguistik di Indonesia serta dapat menjadi rujukan bagi siapa saja yang memerlukannya. Atas penerbitan buku ini, sudah selayaknya, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada peneliti, penilai, penyunting, dan pelaksana serta pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini. Semoga bermanfaat.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	vi
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Pokok Bahasan.....	1
1.2 Pokok Bahasan dan Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Cakupan Penelitian.....	3
1.4 Kemaknawian Penelitian	3
1.5 Sistematika Penelitian.....	4
Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori	5
2.1 Pengantar	5
2.2 Tinjauan Pustaka yang Relevan dan Penelitian Terdahulu	6
2.3 Kerangka Teori	10
2.3.1 Sebab-Sebab Perubahan Makna.....	11
2.3.2 Beberapa Faktor Penyebab yang Memudahkan Perubahan Makna	12
2.3.3 Pembagian/Cakupan Perubahan Makna: Aneka Macam Perubahan Makna.....	14
2.3.4 Ihwal Istilah	16
2.3.5 Ihwal Kelas Kata Bahasa Indonesia.....	26
Bab III Metodologi Penelitian	28
3.1 Pengantar	28
3.2 Pengumpulan Data.....	28
3.3 Sumber Data dan Korpus Data.....	28
3.4 Analisis Data	29

3.5 Hasil yang Diharapkan	30
Bab IV Analisis Perluasan Makna Kata dan Istilah	31
4.1 Pengantar	31
4.2 Perluasan Makna Kata dan Istilah.....	31
4.2.1 Perluasan Makna Nomina	32
4.2.2 Perluasan Makna Istilah	64
Bab V Simpulan.....	74
5.1 Simpulan	74
5.2 Saran.....	74
Pustaka Acuan.....	76

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Bahasan

Perkembangan bahasa Indonesia yang semakin hari semakin pesat, baik perkembangan aspek kosakata maupun aspek kebahasaan yang lain, memerlukan penanganan yang cepat, canggih, dan kontinu, didukung dengan dana yang memadai. Selain itu, diperlukan wadah yang dapat menampung kata, kosakata, istilah, frasa, idiom, dan ungkapan bahasa Indonesia yang semakin hari semakin banyak itu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (selanjutnya KBBIPB) yang diterbitkan pada tahun 2008—yang merupakan edisi keempat—adalah karya intelektual kolektif yang menampung bentuk-bentuk kebahasaan itu. Namun, bahwa tidak semua unsur linguistik dapat ditampung oleh KBBIPB, misalnya tidak semua istilah bidang ilmu dan istilah baru serta peribahasa terliput, bukan hanya semata-mata karena pertimbangan leksikografis, tetapi juga pertimbangan lain yang kiranya juga rasional.

Untuk terus mengikuti perkembangan pesat bahasa Indonesia dan memenuhi kebutuhan penggunaannya, baik pengguna awam maupun mereka yang peminat, spesialis, atau pakar bidang ilmu tertentu, Pusat Bahasa, selain telah menciptakan KBBIPB, juga telah menerbitkan beberapa terbitan, yang disarikan di bawah ini.

Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing diterbitkan Pusat Bahasa pada 2007, menyusul edisi perdananya yang muncul pada 1995 berjudul *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing*. Buku itu sudah tersebar secara luas. Dalam banyak hal, beberapa istilah mutakhir yang muncul

yang belum terekam di dalam KBBIPB lazimnya tercatat di dalam karya yang terus disempurnakan itu. Jadi, buku itu dapat diacu untuk mengetahui apa padanan bahasa Indonesia istilah asing tertentu, misalnya *e-mail* dipadankan dengan 'pos elektronik; surat elektronik; pos-el; sur-el' (2007:78) dan *stakeholder* 'pemilik kepentingan' (2007:169). Namun, ada beberapa istilah asing yang dianggap paling mutakhir beserta padanannya yang memang belum terdapat di dalam karya itu. Beberapa istilah baru memang sedang digodok pengindonesiaannya, sebelum dicantumkan pada edisi barunya. Edisi selanjutnya, diduga, akan menyertakan bentuk-bentuk itu.

Selain itu, pada 2007 yang lalu Pusat Bahasa juga telah menerbitkan *Glosarium Bidang Ilmu* sebanyak enam jilid tebal—1000-an halaman per jilid, yang merupakan penggabungan 32 bidang ilmu dan memuat 182.000-an entri, yang mencakupi, antara lain, bidang biologi, fisika, matematika, kimia, farmasi, agama Islam, keuangan, ekonomi, politik, filsafat, sosiologi, antropologi, perikanan, perhutanan, pertanian, peternakan, kedokteran, kedokteran hewan, fotografi dan film, komunikasi massa, teknik sipil, teknik mesin, teknik otomotif, teknik kimia, teknik kapal terbang, teknik dirgantara, teknik listrik, teknologi informasi, pendidikan, arkeologi, sastra, dan linguistik. Patut pula ditegaskan bahwa istilah yang digabungkan itu—yang penyusunannya melibatkan 200-an pakar pelbagai bidang ilmu dan perguruan tinggi atau instansi yang terkait dengan didampingi oleh pakar bahasa Pusat Bahasa, yang bekerja sejak 1985—2005—berasal dari bidang ilmu yang telah dibahas melalui Panitia Kerja Sama Kebahasaan (Pakersa), antara Indonesia, Brunei Darussalam, dan Malaysia dalam wadah Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim).

Dalam bentuk cakram padat (*compact disc/cd*) Pusat Bahasa juga telah mengeluarkan *Glosarium Istilah Asing-Indonesia* pada 2006. Pengguna bahasa dapat dengan mudah mengakses pelbagai istilah yang terekam di dalam produk itu.

1.2 Pokok Bahasan dan Perumusan Masalah

Masalah perluasan makna kata dan istilah di dalam bahasa Indonesia yang diselidiki di dalam penelitian ini diperinci sebagai berikut:

1. Kelas kata apa saja yang mengalami perluasan makna di dalam bahasa Indonesia?
2. Istilah apa saja yang mengalami perluasan makna di dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan dan Cakupan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kata dan istilah yang mengalami perluasan makna di dalam bahasa Indonesia dengan berdasarkan pendapat beberapa pakar semantik.

Karena banyaknya kelas kata dan istilah di dalam bahasa Indonesia dan yang dengan demikian begitu luasnya cakupan kedua unsur yang akan ditelaah dalam penelitian ini, kajian ini hanya memfokuskan perhatian pada kelas nomina dan istilah yang terdapat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), baik KBBI Edisi Ketiga (2001) maupun KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat (2008). Ihwal kelas kata lain dan istilah di luar cakupan KBBI yang diduga juga mengalami perluasan makna di dalam bahasa itu hanya disinggung sepintas di dalam penelitian ini. Itu pun jika kupasan tentang persoalan itu dianggap ada relevansinya dengan topik telaah ini.

Selain itu, kajian ini hanya membatasi fokus perhatian pada kelas nomina yang bermedan makna jantina atau kelamin (seks) atau gender. Dalam pada itu, istilah yang dikupas hanya yang bertalian dengan istilah yang bermedan makna peradilan dan serba sedikit disinggung ihwal yang bermedan makna keadilan.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Kajian ini akan bermanfaat untuk mengetahui bagaimana perkembangan makna kata dan istilah bahasa Indonesia. Dengan membaca hasil penelitian ini pembaca diharapkan dapat mengetahui secara jelas perkembangan nomina dan istilah tertentu di dalam bahasa Indonesia, misalnya apa makna asal kata dan istilah tertentu dan kemudian apa saja makna lain yang bertambah atau telah mengalami perluasan pada satu kata atau istilah tertentu. Dalam pada itu, pada gilirannya hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan masukan bagi penyempurnaan KBBI Pusat Bahasa pada edisi selanjutnya.

1.5 Sitematika Penelitian

Penelitian ini terdiri atas lima bab, yang masing-masing bertajuk **Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka Dan Kerangka Teori, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Analisis Perluasan Makna Kata dan Istilah di dalam Bahasa Indonesia, dan Bab V Simpulan dan Saran.** Secara garis besar dapat ditegaskan bahwa Bab I merupakan pendahuluan penelitian ini, Bab II membicarakan beberapa kajian pustaka dan penelitian yang relevan dengan topik kajian ini dan di dalamnya dikupas juga kerangka teori yang dipakai sebagai landasan berpijak untuk mengupas data telaah ini, Bab III bertalian dengan metodologi penelitian yang dipakai di dalam kajian ini, Bab IV adalah analisis kritis keseluruhan data penelitian ini—yang di dalam bab ini pembaca akan memperoleh informasi yang diharapkan sehubungan dengan aspek perluasan makna kata dan istilah yang telah terjadi di dalam bahasa Indonesia, dan Bab V adalah penutup penelitian ini, yang di dalamnya disertakan simpulan penelitian ini dan saran dari tim peneliti untuk penelitian lebih lanjut dalam topik yang relevan. Penelitian ini, sebagaimana layaknya sebuah penelitian, juga dilengkapi dengan sebuah daftar pustaka acuan. Selain itu, senarai Lampiran yang berisi data kata dan istilah di dalam bahasa Indonesia yang mengalami perluasan makna yang digunakan di dalam telaah ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Di dalam bab ini dikupas hal-ihwal yang bertalian dengan tinjauan pustaka yang relevan dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan ihwal perubahan makna—lebih spesifik lagi perluasan makna—di dalam bahasa Indonesia. Di dalam seksi berikut dikupas tinjauan pustaka yang relevan dan penelitian terdahulu. Selain itu, kerangka teori yang digunakan sebagai landasan berpijak untuk menelaah persoalan ini juga disertakan di dalam seksi selanjutnya setelah kupasan tentang tinjauan pustaka yang relevan dan penelitian terdahulu itu. Tentu saja kerangka teori yang disertakan di sini merupakan konsep-konsep dasar yang akan dikembangkan di dalam telaah ini. Konsep-konsep dasar itu, misalnya pengertian perubahan makna di dalam linguistik, khususnya linguistik Indonesia. Beberapa konsep yang terliput di dalam perubahan makna seperti makna (1) meluas, (2) menyempit, (3) amelioratif, (4) peyoratif, (5) sinestesia, dan (6) asosiasi juga diberikan penjelasannya guna memudahkan pemahaman pembaca.

Dalam pada itu, beberapa aspek yang berhubungan erat dengan perubahan makna, misalnya beberapa faktor yang memudahkan perubahan makna, perubahan makna dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, perubahan makna akibat perubahan lingkungan, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indera, perubahan makna akibat gabungan leksem atau

kata, perubahan makna akibat tanggapan pemakai bahasa, perubahan makna akibat asosiasi, perubahan makna akibat perubahan bentuk, perluasan makna, pembatasan makna, melemahkan makna, dan kekaburan makna sengaja tidak dikupas di sini karena keterbatasan ruangan dan demi lebih fokusnya telaah ini.

Selain itu, di dalam kerangka teori juga disertakan sebab-sebab perubahan makna, beberapa faktor penyebab yang memudahkan perubahan makna, pembagian/cakupan perubahan makna: aneka macam perubahan makna, serta beberapa hal yang menjadi penyebab perubahan makna. Pengertian kata, pengertian istilah dan hal-ihwal yang bertalian dengan peristilahan, dan nomina bahasa Indonesia juga disertakan di dalam seksi ini. Berikut ini beberapa hal yang ditegaskan itu dikupas lebih lanjut.

2.2 Tinjauan Pustaka yang Relevan dan Penelitian Terdahulu

Bertalian dengan topik telaah ini patut disinggung di sini bahwa di dalam bahasa Indonesia sebelumnya telah terdapat juga kajian yang mengupas perubahan makna di dalam bahasa Indonesia meskipun penelitian mengenai masalah itu tidak dapat dikatakan cukup banyak. Bahkan, penelitian tentang aspek perluasan atau perkembangan makna—salah satu cakupan dari persoalan perubahan makna dalam semantik—baru sedikit peneliti yang mengupasnya. Di dalam uraian yang berikut masalah itu akan dibincangkan lebih lanjut. Jadi, sebenarnya kajian mengenai perubahan makna di dalam bahasa Indonesia ini sama sekali bukan hal yang baru. Akan tetapi, bertalian dengan itu, dalam seksi ini tinjauan hanya dibatasi pada karya dan penelitian terdahulu yang dianggap sangat relevan dan penting, yang sejalan dengan topik telaah ini.

Dalam kaitannya dengan perkembangan atau penambahan kosakata dan istilah bahasa Indonesia itu, dapat dinyatakan di sini bahwa telah terjadi perubahan makna, terutama pada kata bahasa Indonesia. Selain itu, juga diasumsikan bahwa juga telah terjadi perubahan makna istilah di dalam bahasa itu. Dari sudut pandang ilmu bahasa, makna suatu kata (mungkin juga istilah) dalam rentang waktu yang cukup lama mungkin saja mengalami perubahan. Tentu saja tidak semua kata dan istilah mengalami

perubahan makna. Dengan kata lain, hanya kata dan istilah tertentu yang telah mengalami perubahan makna.

Faktor yang menyebabkan perubahan itu, antara lain, adalah perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi dan perkembangan sosial budaya. Dua hal itu dianggap memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan kata dan istilah bahasa Indonesia, termasuk perubahan maknanya, apakah meluas, menyempit, atau bentuk perubahan makna yang lain. Dengan kata lain, dalam perkembangan atau pertumbuhan bahasa, suatu kata atau istilah dapat mengalami perubahan makna. Jadi, makna yang dahulu ada akan mengalami perubahan, apakah makna itu akan mengalami perluasan, penyempitan, ataupun perubahan makna yang lain. Paparan berikut ini menyajikan gambaran yang lebih lengkap tentang topik itu.

Sehubungan dengan fokus kajian ini, perubahan makna meluas—kadang-kadang disebut *perluasan makna* oleh linguis yang lain (lihat misalnya Chaer 2002)—maksudnya adalah cakupan makna sekarang lebih luas daripada makna yang lama (Keraf 1982). Misalnya, verba *berlayar* dahulu hanya dipakai dengan pengertian 'bergerak di laut dengan memakai layar', sedangkan sekarang semua tindakan mengarungi lautan atau perairan dengan alat apa pun disebut saja dengan satu kata: *berlayar*. Dalam hal itu, kata *berlayar* itu sudah mengalami perluasan makna. Sementara itu, verba *mencetak* dahulu hanya digunakan pada bidang penerbitan, baik penerbitan buku, majalah, maupun surat kabar. Akan tetapi, sekarang kata itu dapat juga bermakna 'membuat, menghasilkan', seperti pada kalimat *AC Milan tidak berhasil mencetak gol*; atau 'memperoleh, mencari, dan mengumpulkan', seperti pada *Kabarnya dokter dapat mencetak uang dengan mudah* (Chaer 2002:142).

Nomina seperti *bapak*, *saudara*, dan *putra-putri* juga mengalami perubahan serupa. Kata *bapak* dan *saudara* dahulu hanya digunakan dalam kaitan yang bersifat biologis, tetapi dewasa ini semua orang yang dianggap sederajat disebut *saudara*, sedangkan semua orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya disebut *bapak*. Dua nomina itu juga telah mengalami perluasan makna. Dalam pada itu, kata *putra-putri* dahulu kala hanya digunakan untuk menyebutkan anak-anak raja, tetapi sekarang ini semua anak lelaki dan perempuan disebut *putra* dan *putri*. Nomina *adik*

juga pada awalnya hanya bermakna 'saudara sekandung yang lebih muda', tetapi kini maknanya meluas menjadi siapa saja yang pantas disebut atau dianggap seperti itu.

Adjektiva *canggih*—yang dulu dianggap adjektiva arkais—dulu bermakna, antara lain, 'suka mengganggu (ribut, bawel, dsb)', kini digunakan untuk menampung konsep makna satu kata bahasa Inggris, *sophisticated*, sehingga kata itu dewasa ini juga bermakna 'kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit, ruwet, atau terkembang)' dan 'bergaya intelektual' (lihat Pusat Bahasa 2007:46).

Kajian tentang perubahan makna—khususnya perluasan makna kata dan istilah di dalam bahasa Indonesia—ini sebetulnya bukanlah hal yang baru. Akan tetapi, kajian terdahulu dianggap belum tuntas, belum komprehensif, belum menyentuh semua aspek linguistiknya, misalnya persoalan yang bertalian dengan pelbagai aspek perluasan makna kata dan terlebih-lebih lagi istilah. Beberapa telaah yang sudah ada pada umumnya tidak menyinggung masalah itu atau pembahasannya hanya menjadi bagian atau subbagian dari kupasan masalah linguistik yang lain bahasa itu, termasuk di dalam buku-ajar (*text-book*) linguistik di perguruan tinggi (lihat, misalnya, Kentjono (1982) dan Chaer (2002)).

Informasi itu menunjukkan bahwa penelitian mengenai topik yang akan dikaji ini sesungguhnya belum banyak ditelaah secara mendalam. Hal itu memperlihatkan bahwa masalah ini belum terpecahkan atau belum diketahui secara jelas di dalam bahasa Indonesia dan masih sangat berpeluang untuk diteliti lebih lanjut untuk mengetahui pelbagai aspek linguistiknya, khususnya aspek semantik—dalam hal ini ihwal perluasan makna kata dan istilah, di dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tersebut perlu segera dilakukan untuk memperkaya khazanah penelitian kebahasaan.

Bertalian dengan fokus telaah ini, pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang dikupas secara singkat di dalam bagian ini, antara lain, adalah karya Haryanto *et al.* (1994) dan Untoro (2003). Garis besar isi kepustakaan yang ditinjau itu dapat diungkapkan sebagai berikut berturut-turut berikut ini.

Karya Haryanto *et al.* (1994) mengupas pemekaran makna kata di dalam bahasa Indonesia yang berkelas verba. Verba yang dikupasnya men-

cakupi kelas verba aktif dan verba pasif. Karya itu tidak memilah pembahasannya berdasarkan pembagian yang mendetail, misalnya bagaimana pemekaran makna verba yang dilihat dari aspek perilaku semantisnya, pemekaran makna verba yang ditinjau dari segi perilaku sintaktisnya, dan pemekaran makna verba yang dilihat dari sudut pandang bentuknya, sebagaimana pembagian verba yang disarankan oleh Alwi *et al.* (1998). Dengan demikian, menurut hemat penulis, kajian Haryanto *et al.* (1994) itu tidak membahas secara komprehensif persoalan pemekaran makna verba di dalam bahasa Indonesia.

Dalam pada itu, tahun 1995, Supadi *et al.* kembali mengkaji pemekaran makna kata di dalam bahasa Indonesia. Kali ini kelas kata yang dikaji adalah kelas nomina. Seperti karya terdahulu, karya itu juga tidak mendeskripsikan pembahasannya berdasarkan pembagian nomina yang mendalam, tidak mengurutkan pembahasan seperti nomina dasar untuk satu seksi, lalu dilanjutkan dengan nomina turunan, misalnya. Pembahasan pemekaran makna nomina dikupas secara umum. Jika dibandingkan dengan kajian pada tahun 1994, kajian Supadi *et al.* (1995) ini memang lebih mendalam dan lebih baik. Akan tetapi, karena sifat kupasannya yang hanya mendasarkan pada data yang muncul di sejumlah media, yang maknanya tidak dibandingkan dengan beberapa makna kata dalam kamus-kamus yang pernah terbit, telaah itu juga tidak menghadirkan kupasan yang mendalam. Dengan demikian, menurut hemat penulis, kajian Supadi *et al.* (1995) itu juga tidak menyelesaikan pembahasan masalah pemekaran makna nomina di dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, karya itu—yang penulis penelitian ini juga terlibat di dalamnya—juga tidak membahas secara komprehensif persoalan pemekaran makna nomina di dalam bahasa Indonesia.

Tulisan Untoro (2003), yang merupakan tesis magisternya pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, bertajuk "Perubahan Makna Leksem Nomina dalam Bahasa Indonesia," memfokuskan perhatian pada leksem nomina, tidak mengupas leksem yang lain. Telaah Untoro itu mengupas pelbagai wujud perubahan makna leksem nomina di dalam bahasa Indonesia, misalnya perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna amelioratif, perubahan makna peyoratif, perubahan makna total, perubahan makna yang disertai perubahan

kelas leksem. Dengan demikian, kupasan Untoro itu tidak spesifik mengupas salah satu saja bentuk perubahan makna. Jadi, dapat dianggap bahwa kajian itu cenderung bersifat umum untuk mengupas persoalan perubahan makna leksem bahasa Indonesia.

Dari beberapa hal di atas, dapat ditegaskan bahwa masih diperlukan penelitian tentang kajian perubahan makna yang bersifat khusus. Artinya, kajian tentang perubahan makna itu hanya mengupas salah satu wujud perubahan makna. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan ini—yang memfokuskan telaah pada perluasan makna kata dan istilah di dalam bahasa Indonesia—diupayakan untuk mengisi rumpang telaah kajian perubahan makna sebagaimana disinggung itu.

Kajian ini menitikberatkan telaah pada kelas nomina bahasa Indonesia, dengan spesifikasi perhatian pada medan makna jantina atau gender dan dibatasi pada istilah yang bertalian dengan dunia peradilan. Telaah ini mencoba menjawab apakah ada perubahan makna—lebih spesifik lagi perluasan makna—pada leksem nomina jantina dan istilah dalam bidang yang disinggung itu.

2.3 Kerangka Teori

Kajian ini termasuk telaah semantik leksikal. Semantik leksikal, menurut Cruse (2000:15), mempelajari makna kata; fokusnya adalah kata leksikal/kata muatan (*lexical word/content word*), seperti *macan*, *ayah*, dan *bunga bakung*, bukan kata gramatikal (*form word/grammatical word*), seperti, di dalam bahasa Inggris, *the*, *of*, dan *than* (lihat Cruse 2000:15), dan di dalam bahasa Indonesia, seperti *ke*, *dari*, *yang*, dan *daripada*.

Berlandaskan uraian yang ditegaskan terdahulu, kerangka teori yang digunakan di dalam telaah ini adalah pandangan tentang perubahan makna berdasarkan pendapat pakar linguistik, khususnya semantik, misalnya Keraf (1982), Chaer (2002), Chaer (2003), Lyons (1968; 1977; 1996), Saeed (1997), Goddard (1998), dan Cruse (1986; 1990; 2000).

Pandangan Keraf (1982), misalnya, secara singkat disenaraikan berikut ini. Dalam konteks perubahan makna itu, Keraf (1982:130–131), misalnya, menegaskan bermacam-macam peristiwa perubahan makna yang penting, yakni (1) meluas, (2) menyempit, (3) amelioratif, (4) peyoratif, (5) sinestesia, dan (6) asosiasi.

2.3.1 Sebab-Sebab Perubahan Makna

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna. Dalam kaitan itu, Chaer (2003) menegaskan bahwa perubahan makna disebabkan oleh beberapa faktor yang berikut.

- (1) Perkembangan dalam ilmu dan teknologi. Misalnya, kata *berlayar* pada mulanya bermakna 'perjalanan di laut (di air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga layar'. Kendatipun sekarang ini kapal-kapal besar tidak lagi menggunakan layar, tetapi sudah memakai tenaga mesin—bahkan juga sebagian dengan menggunakan tenaga nuklir—kata *berlayar* itu masih tetap digunakan. Di Indonesia nama perusahaannya pun disebut PT Pelayaran Nasional Indonesia (Pelni). Bahkan, umat Islam memaknai *berlayar* dengan 'pergi menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci'.
- (2) Perkembangan sosial dan budaya, misalnya di dalam bahasa Sansekerta kata *saudara* bermakna 'seperut' atau 'satu kandungan'. Dewasa ini kata itu, kendatipun masih digunakan dalam makna 'orang yang lahir dari kandungan yang sama', dipakai juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau mempunyai status sosial yang sama, misalnya dalam kalimat *Surat Saudara sudah saya terima*, atau dalam kalimat *Di mana Saudara tinggal?*
- (3) Perbedaan bidang pemakaian, misalnya kata *menggarap*—yang berasal dari bidang pertanian dengan segala jenis derivasinya, seperti dalam frasa *menggarap sawah*, *tanah garapan*, dan *petani penggarap*—kini banyak juga digunakan dalam bidang-bidang lain dengan makna 'mengerjakan', seperti dalam frasa *menggarap skripsi*, *menggarap naskah drama*, *menggarap generasi muda*.
- (4) Adanya asosiasi, misalnya kata *amplop*—yang berasal dari dunia administrasi atau surat menyurat—makna aslinya adalah 'sampul surat'. Tentu saja ke dalam amplop itu dapat dimasukkan benda lain, selain surat, misalnya uang. Itulah sebabnya, dalam kalimat *Beri saja dia amplop, urusanmu akan segera beres*, kata *amplop* di situ bermakna 'uang', dalam hubungan ini adalah uang untuk sogokan, bukan lagi 'sampul surat'. Dalam kaitan itu, asosiasi antara amplop dengan

uang itu bertalian dengan wadah. Jadi, yang disebut adalah wadahnya—amplop—, tetapi yang dimaksud adalah isinya: uang.

- (5) Pertukaran tanggapan indera: di dalam penggunaan bahasa sering terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan indera yang lain. Rasa pedas, misalnya, yang seyogyanya ditanggapi dengan alat indera perasa pada lidah, tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indera pendengaran, seperti dalam ujaran: *Kata-katanya cukup pedas*.
- (6) Perbedaan tanggapan: dewasa ini kata *bini* dianggap peyoratif, sedangkan kata *istri* dianggap amelioratif. Bahwa setiap unsur leksikal atau kata sesungguhnya secara sinkronis telah memiliki makna leksikal yang tetap. Akan tetapi, karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam hidup bermasyarakat, banyak kata yang memiliki nilai rasa yang “rendah” atau kurang menyenangkan, tetapi banyak pula kata yang memiliki nilai rasa yang “tinggi”, atau yang mengesankan atau yang bersifat positif. Dua kata yang dicontohkan di atas adalah kasus yang mewakili penegasan ini.
- (7) Adanya penyingkatan, misalnya kata-kata yang disingkat seperti *let* dan *dok*, yang maksudnya adalah *letnan* dan *dokter*, juga akronim seperti *satpam* dan *hankam*. Bentuk seperti *radar* dan *tilang* diduga tidak banyak lagi orang tahu bentuk utuhnya.
- (8) Proses gramatikal: harus dinyatakan bahwa proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Namun, di dalam konteks itu, tidak dapat disebut telah terjadi perubahan makna, tetapi proses gramatikal itu telah “melahirkan” makna-makna gramatikal.
- (9) Pengembangan istilah, misalnya perubahan makna sebagai akibat usaha dalam pembentukan istilah, seperti kata *canggih*, *gaya*, *tapak*, *paket*, *menyangkan*, dan *menggalakkan*.

2.3.2 Beberapa Faktor Penyebab yang Memudahkan Perubahan Makna

Telah ditegaskan bahwa di dalam perjalanannya kata sebagai alat komunikasi manusia dapat mengalami perubahan makna. Tentu saja tidak semua kata yang mengalami perubahan makna itu. Dalam konteks ini,

Pateda (2001:160–161) menegaskan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan makna, yakni karena faktor:

- (1) kebetulan;
- (2) kebutuhan baru;
- (3) tabu.

Berikut ini ketiga hal itu dijabarkan lebih lanjut.

Kebetulan: bahwa makna terjadi karena kebetulan. Misalnya, kata *rawan* dan kata *kontestan*. Dahulu kata *rawan* selalu dikaitkan dengan *tulang*, dalam *tulang rawan*. Kata *rawan* itu bermakna 'muda, lembut', tetapi kini sudah berubah maknanya, yakni lebih banyak dihubungkan dengan kekurangan, misalnya dalam *rawan pangan*. Dalam pada itu, makna *rawan* juga dihubungkan dengan 'mudah menimbulkan gangguan keamanan'. Dengan demikian, diperoleh bentukan baru, misalnya *rawan perampokan* dan *rawan pencurian*. Dewasa ini bahkan kata itu malah mulai dihubung-hubungkan dengan tempat atau wilayah yang tidak mendukung organisasi peserta Pemilu sehingga muncul bentukan baru, misalnya *daerah itu rawan*. Sementara itu, makna kata *kontestan* juga bergeser. Dahulu kata itu dihubungkan dengan 'pemilihan perempuan cantik'. Di dalam bahasa Inggris kata *contest* memang bermakna 'pertandingan'. Dewasa ini dapat dilihat pemunculan kata itu menjadi bentukan frasa baru, seperti *kontestan pemilu*—yang tentu saja maknanya sudah bergeser. Dalam kaitannya dengan perubahan makna kedua contoh kata itu dapat dinyatakan bahwa perubahan makna seperti itu terjadinya kebetulan saja.

Adanya *kebutuhan baru*: kata *car* di dalam bahasa Inggris, misalnya, adalah kata puisi kuno untuk kata *chariot* 'kereta perempuan'. Karena orang dahulu memerlukan nama sendiri untuk mobil yang tidak digunakan untuk berperang, dimunculkanlah kata *car*—yang maknanya bukan puisi kuno lagi. Kata *berlayar* di dalam bahasa Indonesia dulu bermakna 'menggunakan perahu layar untuk bepergian melalui laut', tetapi kini maknanya mulai bergeser: bukan hanya bepergian dengan menggunakan perahu layar lagi, tetapi bepergian dengan menggunakan kapal laut dan pesawat terbang. Bukankah dewasa ini kapal laut banyak yang tidak menggunakan layar, apalagi dengan kapal terbang?

Tabu: sebuah kata tabu dilafalkan karena makna yang terdapat di dalam kata yang bersangkutan tidak senonoh jika disebutkan atau bahkan dapat menyebabkan malapetaka jika dikatakan. Kata *kakus*, misalnya, tidak pantas diucapkan, apalagi ketika orang sedang makan sebab maknanya membuat orang membayangkan ada sesuatu yang menjijikkan. Tidak mengherankan jika kemudian orang menggunakan bentuk lain sebagai penggantinya, yakni *kamar belakang* atau *kamar kecil*—yang tidak di dalam maknanya yang harfiah. Kata *harimau*, yang tabu diucapkan oleh orang yang pekerjaannya mencari hasil hutan karena takut bertemu dengannya, termasuk kategori faktor tabu ini. Harimau adalah sejenis binatang buas yang hidup di hutan belantara. Kata itu sering diganti dengan kata *nenek* dalam kebudayaan Melayu. Nenek dalam konteks ini tentu saja bukan bermakna 'seorang perempuan yang sudah tua', tetapi 'sejenis binatang buas yang tinggal di hutan atau harimau'.

Berkaitan dengan fokus tulisan di dalam subseksi ini, terdapat beberapa faktor penyebab yang memudahkan terjadinya perubahan makna, yakni karena faktor:

2.3.3 Pembagian/Cakupan Perubahan Makna: Aneka Macam Perubahan Makna

Berikut ini diuraikan secara singkat bermacam-macam peristiwa perubahan makna yang penting, yakni (1) meluas, (2) menyempit, (3) amelioratif, (4) peyoratif, (5) sinestesia, dan (6) asosiasi (Keraf, 1982:130–131).

Yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain (Chaer, 2002:141), misalnya kata *saudara*, seperti ditegaskan pada bagian terdahulu.

Yang dimaksud dengan perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja (Chaer, 2002:141), misalnya, kata *sarjana*, yang pada mulanya berarti 'orang pandai' atau 'cendekiawan', kemudian hanya bermakna 'orang yang lulus dari perguruan tinggi'.

Menurut Tarigan (1986:90), kata ameliorasi (yang berasal dari bahasa Latin *melior* 'lebih baik') berarti 'membuat menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus'. Dengan kata lain, perubahan amelioratif mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna dulu, misalnya kata *wanita* yang dewasa ini dirasakan oleh masyarakat pemakai bahasa Indonesia lebih tinggi nilainya atau lebih hormat daripada kata *perempuan*. Dengan kata lain, perubahan makna amelioratif atau perubahan makna membaik terkait dengan asosiasi makna sebagai leksem. Leksem dikatakan amelioratif jika kata atau leksem yang dulunya dinilai tidak baik atau netral sekarang bernilai baik atau lebih baik (lihat Untoro, 2003).

Peyorasi, menurut Tarigan (1986:92), adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula. Kata itu berasal dari bahasa Latin *pejor* 'jelek, buruk'. Proses peyoratif ini adalah kebalikan daripada proses amelioratif, misalnya kata *tuli*, yang pada masa lalu tidak dirasakan mengandung makna yang jelek, tetapi pada masa kini dirasakan kurang baik, kurang sopan, kasar.

Tarigan (1986:95) juga menyatakan bahwa ada pula semacam perubahan makna yang terjadi sebagai akibat *pertukaran* tanggapan antara dua indera yang berbeda, dan perubahan makna yang seperti ini disebut *sinestesia*. Misalnya, Suara penyanyi itu *sedap* benar didengar; Nasihat guru mengajinya *asin* benar.

Tarigan (1986:95) menegaskan bahwa ada sejenis perubahan makna yang terjadi sebagai akibat *persamaan sifat*, yang disebut *asosiasi*, misalnya, *Kursi itu telah lama diidam-idamkannya; Saya naik Sriwijaya ke Jakarta*. Kata *kursi* pada contoh kalimat itu berasosiasi atau bersamaan sifat dengan kedudukan, jabatan, profesi, sedangkan Sriwijaya (dulu nama sebuah kerajaan terkenal di Nusantara) diasosiasikan dengan pesawat terbang, pesawat udara, kapal terbang.

Dalam pada itu, Ullmann (1972:192–197, lihat juga Pateda 2001) menegaskan bahwa faktor-faktor yang memudahkan perubahan makna adalah sebagai berikut.

- (1) Bahasa itu berkembang atau bahasa itu diturunkan dari generasi ke generasi.
- (2) Makna itu sendiri kabur, samar-samar maknanya.

- (3) Kehilangan motivasi (*loos of motivation*).
- (4) Adanya kata-kata yang bermakna ganda (*polysemy*).
- (5) Dalam konteks yang membingungkan (*in ambiguous context*)
- (6) Struktur kosakata.

Sehubungan dengan perubahan makna, Ullmann (1972:198–210) juga menegaskan beberapa hal yang menjadi penyebab perubahan makna, yakni sebagaimana disenaraikan di bawah ini.

- (1) Faktor kebahasaan;
- (2) Faktor kesejarahan;
- (3) Faktor sosial;
- (4) Faktor psikologis;
- (5) Pengaruh bahasa asing;
- (6) Karena kebutuhan kata baru.

2.3.4 Ihwal Istilah

Yang dimaksud dengan istilah, sebagaimana ditegaskan di dalam KBBI (2008:552), adalah (1) kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu; (2) sebutan; nama, misalnya dalam contoh kalimat *Janda muda disebut dengan istilah "janda kembang"*; (3) kata atau ungkapan khusus.

2.3.4.1 Proses Pembentukan Istilah di dalam Bahasa Indonesia

Bertalian dengan pembentukan istilah atau kata dalam bahasa Indonesia, penegasan Alwi *et al.* (1996:8) berikut patut disertakan, yakni bahwa kosakata setiap bahasa memuat tiga golongan kata. Golongan pertama adalah kata asli yang digunakan untuk mengacu kepada perasaan, gagasan, atau maujud yang dikenali atau yang dihasilkan oleh masyarakat penuturnya.

Golongan kedua adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada gagasan atau maujud yang relatif baru yang dikenal berkat adanya kontak budaya dengan masyarakat bahasa yang lain. Kata-kata untuk keperluan seperti itu dapat diciptakan dengan bahan bahasa asli dan dapat pula dengan menyerap kata asing.

Golongan ketiga adalah kata yang berasal dari bahasa lain, yang diserap seutuhnya, untuk mengacu kepada gagasan atau maujud yang dikenal berkat adanya kontak budaya dengan masyarakat bahasa yang lain.

Dalam bahasa Indonesia, menurut Alwi *et al.* (1996:8), golongan pertama meliputi kata "pribumi", yang merupakan khazanah bahasa Melayu dan bahasa daerah Nusantara masa kini. Golongan yang kedua meliputi baik kata-kata seperti *pencakar langit* dan *pengelolaan*, yang masing-masing merupakan terjemahan *sky-scraper* dan *management*, maupun kata-kata seperti *apartemen* dan *likuidasi* yang merupakan alih bentuk dari *apartment* dan *liquidation*. Golongan ketiga meliputi kata dan ungkapan bahasa asing yang tidak diserap, tetapi kerap digunakan dalam bentuknya yang utuh. Contohnya, *ex officio*, *cum laude*, (*permainan*) *bridge*, dan *de facto*.

Dalam konteks itu, sehubungan dengan pembentukan istilah atau kata dalam bahasa Indonesia, di dalam bagian berikut disertakan beberapa pokok pikiran mengenai proses pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia, yang dikutip dari *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (2004:3–21), yang mencakupi konsep ilmu pengetahuan dan peristilahannya, bahan baku istilah Indonesia, pematapan istilah Nusantara, pematapan istilah, perekaciptaan istilah, serta pembakuan dan kodifikasi istilah. Berikut adalah uraian singkatnya.

2.3.4.2 Konsep Ilmu Pengetahuan dan Peristilahannya

Di dalam *PUPI* (2004) dinyatakan bahwa upaya kecendekiaan ilmuwan (*scientist*) dan pandit (*scholar*) telah dan akan terus menghasilkan konsep ilmiah, yang pengungkapannya dituangkan dalam perangkat peristilahan. Ada istilah yang sudah mapan dan ada pula yang masih perlu diciptakan. Konsep ilmiah yang sudah dihasilkan ilmuwan dan pandit Indonesia dengan sendirinya mempunyai istilah yang mapan. Akan tetapi, sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan dikembangkan oleh pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah bahasa asing. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa kegiatan ilmuwan dan pandit Indonesia akan mencetuskan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan istilah baru.

2.3.4.3 Bahan Baku Istilah Indonesia

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau rekacipta yang baru. Bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional yang utama, misalnya, pernah menyerap kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Prancis, dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Sejalan dengan itu, bahan istilah Indonesia dapat juga diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu, (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab (*PUPI* 2004)

2.3.4.4 Pemantapan Istilah Nusantara

Istilah yang mengungkapkan konsep hasil galian ilmuwan dan pandit Indonesia, seperti *bhinneka tunggal ika*, *batik*, *banjar*, *sawer*, *gunungan*, dan *pamor* telah lama diterima secara luas sehingga dapat dimantapkan. Hasilnya kemudian dikodifikasi (*PUPI* 2004).

2.3.4.5 Pemadanan Istilah

Di dalam *PUPI* (2004) dinyatakan bahwa pemadanan istilah asing ke bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penuhisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni relasi urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

2.3.4.5.1 Penerjemahan

a. Penerjemahan Langsung

Istilah Indonesia dapat dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan.

Misalnya:

<i>supermarket</i>	pasar swalayan
<i>merger</i>	gabung usaha

Penerjemahan dapat pula dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna.

Misalnya:

<i>bonded zone</i>	kawasan berikat
<i>skyscraper</i>	pencakar langit

Penerjemahan istilah asing memiliki beberapa keuntungan. Selain memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim, istilah terjemahan juga meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Jika timbul kesulitan dalam penyerapan istilah asing yang bercorak Anglo-Sakson karena perbedaan antara lafal dan ejaannya, penerjemahan menawarkan jalan keluar terbaik. Dalam pembentukan istilah lewat penerjemahan diperhatikan pedoman berikut.

- a. Penerjemahan tidak harus berasas satu kata diterjemahkan dengan satu kata.

Misalnya:

<i>psychologist</i>	ahli psikologi
<i>medical practitioner</i>	dokter

- b. Istilah asing dalam bentuk positif diterjemahkan ke dalam bentuk Indonesia yang positif, sedangkan istilah dalam bentuk negatif diterjemahkan ke dalam bentuk yang negatif pula.

Misalnya:

<i>bound form</i>	bentuk terikat (<i>bukan</i> bentuk takbebas)
<i>illiterate</i>	niraksara
<i>inorganic</i>	takorganik

- c. Kelas kata istilah asing dalam penerjemahan sedapat-dapatnya dipertahankan pada istilah terjemahannya.

Misalnya:

<i>merger</i> (nomina)	gabung usaha (nomina)
<i>transparent</i> (adjektiva)	bening (adjektiva)
<i>(to)filter</i> (verba)	menapis (verba)

- d. Dalam penerjemahan istilah asing dengan bentuk plural, pemarkah kejamakannya ditanggalkan pada istilah Indonesia.

Misalnya:

<i>alumni</i>	lulusan
<i>master of ceremonies</i>	pengatur acara
<i>charge d'affaires</i>	kuasa usaha

b. Penerjemahan dengan Perekaan

Adakalanya upaya pemadanan istilah asing perlu dilakukan dengan menciptakan istilah baru. Istilah *factoring*, misalnya, sulit diterjemahkan atau diserap secara utuh. Dalam khazanah kosakata bahasa Melayu/Indonesia terdapat bentuk *anjak* dan *piutang* yang menggambarkan pengalihan hak menagih utang. Lalu, direka istilah *anjak piutang* sebagai padanan istilah *factoring*. Begitu pula pemadanan *catering* menjadi *jasa boga* dan *invention* menjadi *rekacipta* diperoleh melalui perekaan.

2.3.4.5.2 Penyerapan

Penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan pedoman berikut.

- Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) mengingat keperluan masa depan.
- Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.

- c) Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- d) Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
- e) Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Proses penyerapan istilah asing, dengan mengutamakan bentuk visualnya dilakukan dengan empat cara yang berikut:

- 1) penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal;
- 2) penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal;
- 3) penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal;
- 4) penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal.

a. Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan dan Lafal

Misalnya:

<i>camera</i>	kamera
<i>microphone</i>	mikrofon
<i>systeem</i>	sistem

b. Penyerapan dengan Penyesuaian Ejaan tanpa Penyesuaian Lafal

Misalnya:

<i>design</i>	desain
<i>file</i>	fail
<i>science</i>	sains
<i>photocopy</i>	fotokopi

c. Penyerapan tanpa Penyesuaian Ejaan dengan Penyesuaian Lafal

Misalnya:

<i>bias</i>	bias
<i>nasal</i>	nasal
<i>radar</i>	radar

d. Penyerapan tanpa Penyesuaian Ejaan dan Lafal

a. Penyerapan istilah asing tanpa penyesuaian ejaan dan lafal atau penyerapan secara utuh dilakukan jika istilah asing itu bertahan ejaan dan lafalnya dalam banyak bahasa modern. Istilah serapan golongan itu dicetak dengan huruf miring.

Misalnya:

allegro moderato

divide et impera

Aufklarung

dulce et utile

status quo in vitro

esprit de corps

vis-a-vis

b. Penyerapan istilah tanpa penyesuaian ejaan dan lafal, yang juga dipakai secara luas dalam kosakata umum. Istilah itu tidak ditulis dengan huruf miring (dicetak dengan huruf tegak).

Misalnya:

golf

internet

lift

orbit

sonar (sound navigation and ranging)

golf

internet

lift

orbit

sonar

e. Penyesuaian Ejaan Afiks dan Bentuk Terikat Istilah Asing

Penyesuaian ejaan afiks dan bentuk terikat istilah asing mencakupi beberapa bentuk, yakni sebagai berikut.

a) Penyesuaian Ejaan Prefiks dan Bentuk Terikat

Prefiks asing yang bersumber pada bahasa Indo-Eropa dapat dipertimbangkan pemakaiannya di dalam peristilahan Indonesia setelah disesuaikan ejaannya. Prefiks asing itu, antara lain, ialah sebagai berikut.

a-, *ab-*, *abs-* ('dari', 'menyimpang dari', 'menjauhkan dari') tetap *a-*, *ab-*, *abs-*

<i>amoral</i>	amoral
<i>abnormal</i>	abnormal
<i>abstract</i>	abstrak

a-, *ah-* 'tidak, bukan, tanpa' tetap *a-*, *an-*

<i>anemia</i>	anemia
<i>aphasia</i>	afasia
<i>aneurysm</i>	aneurisme

ad-, *ac-* 'ke', 'berdekatan dengan', 'melekat pada' menjadi *ad-*, *ak-*

<i>adhesion</i>	adhesi
<i>acculturation</i>	akulturasi

b) Penyesuaian Ejaan Sufiks

Sufiks asing dalam bahasa Indonesia diserap sebagai bagian kata berafiks yang utuh. Kata seperti *standardisasi*, *implementasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping kata *standar*, *implemen*, dan *objek*. Berikut adalah sebagian contoh daftar kata bersufiks tersebut. Daftar selengkapnya dapat dilihat dalam PUPI (2004:8–20).

-aat (Belanda) menjadi *-at*

<i>advocaat</i>	advokat
<i>plaat</i>	pelat
<i>tractaat</i>	traktat

-able, *-ble* (Inggris) menjadi *-bel*

<i>variable</i>	variabel
<i>flexible</i>	fleksibel

-air (Belanda), *-ary* (Inggris) menjadi *-er*

<i>complementair</i> , <i>complementary</i>	komplementer
<i>primair</i> , <i>primary</i>	primer
<i>secundair</i> , <i>secondary</i>	sekunder

-anda, -end, -andum, -andum, -endum (Belanda, Inggris) menjadi *-anda, -en, -andum, -andum, -endum*

<i>propaganda</i>	propaganda
<i>dividend</i>	dividen
<i>memorandum</i>	memorandum
<i>referendum</i>	referendum

-archie (Belanda), *-archy* (Inggris) menjadi *-arki*

<i>anarchie, anarchy</i>	anarki
<i>monarchie, monarchy</i>	monarki

-eel (Belanda) yang tidak ada padanan dalam bahasa Inggris menjadi *-el*

<i>materieel</i>	materiel
<i>moreel</i>	morel
<i>princpieel</i>	prinsipiel

-eel, -aal (Belanda), *-al* (Inggris) menjadi *-al*

<i>formeel, formal</i>	formal
<i>ideaal, ideal</i>	ideal
<i>materiaal, material</i>	material

-eur (Belanda) menjadi *-ir*

<i>amateur</i>	amatir
<i>importeur</i>	importir

-eur (Belanda), *-or* (Inggris) menjadi *-ur*

<i>conducteur, conductor</i>	kondektur
<i>directeur, director</i>	direktur
<i>inspecteur, inspector</i>	inspektur

-eus (Belanda) menjadi *-us*

<i>misterieus</i>	misterius
<i>serieus</i>	serius

-isch (Belanda), -ic, -ical (Inggris) menjadi -is	
<i>optimistisch, optimistic</i>	optimistis
<i>allergisch, allergic</i>	alergis
<i>symbolisch, symbolical</i>	simbolis
<i>practisch, practical</i>	praktis

-teit (Belanda), -ty (Inggris) menjadi -tas	
<i>qualiteit, quality</i>	kualitas
<i>universiteit, university</i>	universitas

-ter (Belanda), -tre (Inggris) menjadi -ter	
<i>diameter, diametre</i>	diameter
<i>theater, theatre</i>	teater

-uur (Belanda), -ure (Inggris) menjadi -ur	
<i>proceduur, procedure</i>	prosedur
<i>structuur, structure</i>	struktur

2.3.4.5.3 Gabungan Penerjemahan dan Penyerapan

Istilah bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan menerjemahkan dan menyerap istilah asing sekaligus.

Misalnya:

<i>bound morpheme</i>	morfem terikat
<i>clay colloid</i>	koloid lempung
<i>subdivision</i>	subbagian

2.3.4.6 Perekaciptaan Istilah

Kegiatan ilmuwan, budayawan, dan seniman yang bergerak di baris terdepan ilmu, teknologi, dan seni mungkin mencetuskan konsep yang belum ada selama ini. Istilah baru untuk mengungkapkannya dapat direkacipta sesuai dengan lingkungan dan corak bidang kegiatannya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, misalnya, telah direkacipta istilah *pondasi cakar ayam*, *penyangga sosrobahu*, *plasma inti rakyat*, dan *tebang pilih Indonesia*, yang telah ditambahkan ke dalam khazanah peristilahan (PUPI 2004).

2.3.4.7 Pembakuan dan Kodifikasi Istilah

Di dalam PUP (2004) juga ditegaskan bahwa istilah yang diseleksi lewat pemantapan, penerjemahan, penyerapan, dan perekaciptaan dibakukan lewat kodifikasi yang mengusahakan keteraturan bentuk menurut kaidah dan adat pemakaian bahasa. Kodifikasi itu tercapai dengan penyusunan sistem ejaan, buku tata bahasa, dan kamus yang merekam dan menetapkan bentuk bakunya.

2.3.5 Ihwal Kelas Kata Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan *kata* adalah sebagai berikut:

(1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; (2) ujar; bicara; (3) *Ling* a morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; b satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya, batu, rumah, datang) atau gabungan morfem (misalnya *pejuang*, *pancasila*, *mahasiswa* (KBBI 2008:633)

Bertalian dengan konsep kata itu, Alwi *et al.* (1998) menegaskan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat tujuh kelas kata, yakni verba, adjektiva, adverbialia, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas—yang mencakupi preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel pene-gas.

Sejalan dengan topik kajian ini, yang menjadi fokus telaah ini hanya kelas nomina. Dengan demikian, hanya pengertian nomina yang dicantumkan di dalam bagian ini. Nomina, menurut Alwi *et al.* (1998:213), dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaktis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, menurut Alwi *et al.*, *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaktisnya, nomina mempunyai ciri tertentu:

- (1) Dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap.
- (2) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak.

(3) Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

Dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam: (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina ini dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, atau (c) pemajemukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengantar

Di dalam bab ini dikupas beberapa hal yang berhubungan dengan metodologi penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. Secara berturut-turut beberapa seksi berikut membicarakan pengumpulan data, sumber dan korpus data, analisis data, dan hasil apa yang diharapkan dari penelitian ini. Berikut adalah kupasan lebih lanjut dari penegasan itu.

3.2 Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan untuk penelitian ini adalah studi pustaka dengan menelaah kepustakaan yang relevan dengan masalah. Dengan adanya informasi kepustakaan itu, tim ini melangkah ke tahap pengumpulan data.

3.3 Sumber Data dan Korpus Data

Bertalian dengan penentuan sumber data, pendapat Saussure (1916/1988) dapat dijadikan pijakan. Menurut Saussure (1916/1988), data penelitian yang sah dalam penelitian bahasa secara sinkronis adalah kenyataan bahasa yang tersimpan dalam *langue*. Ia menyebutkan bahwa leksikon *langue* terinventarisasi dalam kamus karena kamus diandaikan menyimpan pengetahuan tentang leksikon dari seluruh masyarakat penutur bahasa. Menurutnya, leksikon yang tersimpan dalam kamus tentu saja lebih luas jika dibanding-

kan dengan pengetahuan orang seorang atau segolongan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu sumber data penelitian ini diambil dari kamus, yakni *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi yang paling mutakhir, yakni *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (KBBI PB (Edisi Keempat, 2008), yang dibandingkan dengan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (KUBI) karya W.J.S. Poerwadarminta dan *Kamus Bahasa Indonesia* karya Sutan Muhammad Zain. Korpus data direncanakan terdiri atas data tulis, yang diambil dari kamus-kamus itu beserta sumber data lain dari terbitan yang relevan dengan topik telaah ini.

Dalam pada itu, dengan bertumpu pada pandangan Labov (1972:99), sebagaimana dikutip Kridalaksana (1988:23), yang menyatakan bahwa dalam penelitian linguistik dewasa ini para penyelidik memperoleh data bahasa dari (1) teks, (2) elisitasi, (3) intuisi, (4) eksperimen, dan (5) observasi, penulis ini juga memanfaatkan pemerolehan data melalui intuisi. Pemerolehan data melalui intuisi tidak dapat dihindarkan mengingat tulisan ini berisi pemerian mengenai salah satu aspek bahasa Indonesia yang ditulis oleh seorang Indonesia yang kemampuan bahasanya boleh dikatakan memadai. Dalam kaitan ini, Kridalaksana (1988:25) menegaskan bahwa sebagai penyelidik bahasa sendiri kita tidak dapat menghindari intuisi, tetapi yang penting ialah jangan memperlakukannya sebagai satu-satunya metode.

3.4 Analisis Data

Pada tahap analisis, data yang sudah terkumpul dipilah-pilah dengan teknik identifikasi. Dengan teknik ini data dapat diklasifikasi berdasarkan jenis data. Setelah data diklasifikasi dalam kelas nomina dan macam-macam istilah bidang ilmu, yang dianalisis lebih lanjut sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang perubahan makna kata dan istilah bahasa Indonesia.

Harus ditegaskan di sini bahwa analisis data penelitian ini memakai sejumlah konsep. Konsep yang dikemukakan beberapa pakar semantik digunakan untuk mengupas persoalan perubahan makna dan istilah ini.

Sementara itu, KBBIPB (Edisi Keempat, 2008)—dan kamus lain bahasa Indonesia sebagai pembanding—dijadikan referensi untuk mengetahui seberapa jauh kata dan istilah yang menjadi fokus perhatian telaah ini me-

ngalami perkembangan makna di dalam bahasa Indonesia. Bagaimana perkembangan makna suatu kata atau istilah terekam di dalam kamus bahasa Indonesia yang paling mutakhir itu dapat diketahui dengan jelas dalam deskripsi makna atau definisi lema atau sublemanya.

3.5 Hasil yang Diharapkan

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif—yang dalam telah ini dilakukan dalam beberapa tahap: tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap pelaporan—ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah telah yang memuat gambaran lengkap tentang perluasan makna kata dan istilah di dalam bahasa Indonesia, khususnya kelas nomina dan istilah bidang ilmu yang terekam di dalam KBBI PB(Edisi Keempat, 2008).

BAB IV

ANALISIS PERLUASAN MAKNA KATA DAN ISTILAH BAHASA INDONESIA

4.1 Pengantar

Berikut ini adalah analisis kritis perluasan makna kata dan istilah di dalam bahasa Indonesia. Beberapa masalah yang akan dikaji di dalam bab ini secara berturut-turut adalah perluasan makna kata dan istilah—yang mencakupi (1) perluasan makna nomina dan (2) perluasan makna istilah

4.2 Perluasan Makna Kata dan Istilah

Perkembangan bahasa Indonesia tidak hanya dapat dilihat pada penambahan pesat jumlah kosakata dan istilah di dalam pelbagai bidang ilmu dan pengetahuan, tetapi juga pada aspek perubahan makna yang terjadi pada sejumlah kelas kata dan istilah. Aspek perubahan makna itu, sebagaimana ditegaskan pada **Bab II Kajian Terdahulu dan Kerangka Teori**, mencakupi, antara lain, perluasan makna dan penyempitan makna. Seksi ini akan mendalami persoalan perluasan makna kata dan istilah di dalam bahasa Indonesia. Secara runtut di bawah ini diuraikan dan dianalisis secara mendalam perluasan makna nomina dan perluasan makna istilah. Beberapa contoh kalimat disertakan pula untuk mengetahui konteks penggunaan kata atau istilah yang menjadi fokus telaah ini. Dalam pada itu, untuk mengetahui perubahan makna apa saja yang telah terjadi pada sejumlah kata dan istilah bahasa Indonesia yang menjadi objek penelitian

ini, tim penelitian ini memanfaatkan sejumlah kamus bahasa Indonesia yang telah merekam bermacam makna yang muncul sejak dahulu hingga setakat ini.

4.2.1 Perluasan Makna Nomina

Beberapa contoh leksem nominal dalam cakupan medan jantina (gender), baik yang bertalian dengan hubungan kekerabatan maupun tidak, dan analisis kritisnya, antara lain, dapat dilihat di bawah ini.

(1) Bapak

Nomina *bapak* termasuk nomina yang juga mengalami perluasan makna. Dahulu *bapak* bermakna 'orang tua laki-laki; ayah' dan selalu dihubungkan dengan orang tua laki-laki. Selain itu, kata itu juga digunakan untuk menyebut orang yang bertalian darah dengan kita (lihat Pateda, 2001:184). Dalam konteks itu, kata itu selalu dihubungkan dengan orang tua laki-laki. Akan tetapi, dewasa ini nomina itu meluas maknanya menjadi digunakan untuk menyebutkan setiap laki-laki yang tua, meskipun sebenarnya sama sekali tidak hubungan pertalian darah dengan kita (lihat juga Fatimah 1996:76).“ Makna selengkapnya nomina *bapak* itu di dalam KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(1) orang tua laki-laki; ayah; (2) orang laki-laki yg dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (spt saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak: – tiri); (3) orang yg dipandang sebagai orang tua atau orang yg dihormati (spt guru, kepala kampung); (4) panggilan kpd orang laki-laki yg lebih tua dr yg memanggil; (5) orang yg menjadi pelindung (pemimpin, perintis jalan dsb yg banyak penganutnya: Ki Hadjar Dewantara dipandang sbg - Pendidikan Nasional; (6) cak pejabat: *biaya menghibur dan menjamu - dianggap mengurangi laba kotor perusahaan* (KBBI, 2008:138–139).

Bandingkanlah makna itu dengan makna yang terliput di dalam KUBI (1984) berikut.

(1) orang tua laki-laki (kurang takzim dp ayah); (2) orang (laki-laki) yg dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap bersamaan dengan bapak (spt saudara laki-laki ibu atau bapak dsb); (3) orang yg dipandang sebagai orang tua (spt guru, kepala kampung dsb); (4) panggilan kpd orang laki-laki yg lebih tua dari yg memanggil; (5) orang yg menjadi pelindung (perintis jalan, yg banyak penganutnya dsb: *Dr. Sutomo dipandang orang sbg - pergerakan rakyat* (KUBI, 1984:90–91).

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *bapak* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
bapak	1 orang tua laki-laki (kurang takzim dp ayah); 2 orang (laki-laki) yg dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap bersamaan dengan bapak (spt saudara laki-laki ibu atau bapak dsb); 3 orang yg dipandang sebagai orang tua (spt guru, kepala kampung dsb); 4 panggilan kpd orang laki-laki yg lebih tua dr yg memanggil; 5 orang yg menjadi pelindung (perintis jalan, yg banyak penganutnya dsb: <i>Dr. Sutomo dipandang orang sbg - pergerakan rakyat</i> (KUBI, 1984:90–91).	1 orang tua laki-laki; ayah; 2 orang laki-laki yg dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (spt saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak: – tiri; 3 orang yg dipandang sebagai orang tua atau orang yg dihormati (spt guru, kepala kampung); 4 panggilan kpd orang laki-laki yg lebih tua dr yg memanggil; 5 orang yg menjadi pelindung (pemimpin, perintis jalan dsb yg banyak penganutnya: Ki Hadjar Dewantara dipandang sbg - Pendidikan Nasional; 6 cak pejabat: <i>biaya menghibur dan menjamu - dianggap mengurangi laba kotor perusahaan</i> (KBBI, 2008:138–139).

Dari makna yang tercantum di dalam KBBI (2008) itu tampak bahwa kata *bapak* dewasa ini juga meluas maknanya seperti makna (6), selain kelima makna yang sudah ada, yakni 'pejabat: biaya menghibur dan menjamu - dianggap mengurangi laba kotor perusahaan (KBBI, 2008:138–139).

(2) Ibu

Nomina *ibu* termasuk nomina yang juga mengalami perluasan makna. Dahulu nomina *ibu* ini bermakna '1 wanita yg telah melahirkan seseorang; mak" (KUBI, 1984; KBBI, 2008) dan, sebagaimana nomina *bapak*, digunakan untuk menyebut orang yang bertalian darah dengan kita (lihat Pateda 2001:184). Dalam kaitan itu, kata itu selalu dihubungkan dengan orang tua perempuan. Namun, dewasa ini nomina itu meluas maknanya menjadi digunakan untuk menyebut perempuan tua walaupun tidak ada pertalian darah dengan kita.' (lihat KBBI 2008). Makna selengkapnya nomina *ibu* itu di dalam KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

Bandingkanlah makna itu dengan makna di dalam KUBI (1984) berikut.

1 (lebih takzim dr) mak; misalnya *anak tak akan lupa kpd -nya*; 2 wanita yg sudah bersuami; panggilan yg takzim kpd wanita; misalnya *perkumpulan kaum* –; 3 (dl beberapa kata majemuk searti dengan induk, yaitu) bagian yg pokok (besar, asal dsb); misalnya - *jari*, jempol (KUBI 1984:368).

1 wanita yg telah melahirkan seseorang; mak; 2 kata sapaan untuk wanita yg sudah bersuami; 3 sapaan takzim kpd perempuan baik yg sudah bersuami maupun belum; 4 bagian yg pokok (besar, asal dsb): - *jari*; 5 yg utama di antara beberapa hal lain; yg terpenting: –*kota* (KBBI, 2008:516).

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *ibu* itu dapat dilihat berikut ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
ibu	1 (lebih takzim dr) mak; misalnya <i>anak tak akan lupa kpd -nya</i> ; 2 wanita yg sudah bersuami; panggilan yg takzim kpd wanita; misalnya <i>perkumpulan kaum -</i> ; 3 (dl beberapa kata majemuk searti dengan induk, yaitu) bagian yg pokok (besar, asal dsb); misalnya - <i>jari</i> , jempol (KUBI 1984:368).	1 wanita yg telah melahirkan seseorang; mak; 2 kata sapaan untuk wanita yg sudah bersuami; 3 sapaan takzim kpd perempuan baik yg sudah bersuami maupun belum; 4 bagian yg pokok (besar, asal dsb): - <i>jari</i> ; 5 yg utama di antara beberapa hal lain; yg terpenting: - <i>kota</i> (KBBI, 2008:516)

Dari makna yang tercantum di dalam KBBI (2008) itu tampak bahwa kata *ibu* dewasa ini juga meluas maknanya seperti makna (5), yakni 'yg utama di antara beberapa hal lain; yg terpenting: -*kota*' (KBBI, 2008:516).

(3) Saudara

Nomina *saudara* termasuk nomina yang juga mengalami perluasan makna. Dahulu *saudara* ini bermakna 'orang yg seibu sebapa (atau seibu atau sebapa saja); adik atau kakak' dan digunakan untuk atau dikaitkan dengan menyebut orang yang bertalian darah dengan kita, yakni dengan kakak atau adik yang seayah dan seibu dengan kita (lihat Pateda 2001:184).

Dalam konteks itu, kata *saudara* selalu dihubungkan ihwal kekerabatan. Akan tetapi, dewasa ini nomina itu meluas maknanya menjadi tidak ada hubungan atau pertalian darah dengan kita. Demikianlah, sering kita menegaskan pernyataan seperti berikut, misalnya dalam sebuah seminar atau acara yang lain, "Saudara-saudara yang saya hormati..." atau sapaan seperti "Saudara Ahmad, apa kabar?" Dalam pada itu, sering pula dewasa ini kita mendengar orang menggunakan kata *saudara* itu untuk menegaskan bahwa yang disapa sebaya dengan pembicara (Fatimah 1999:76), atau, sering pula di dalam surat menyurat resmi kata itu juga digunakan

untuk orang yang dianggap sederajat atau lebih bawah jabatannya daripada si penyapa di dalam surat itu, misalnya atasan kepada bawahannya—baik di dalam surat menyurat maupun dalam kedinasan—, tetapi tidak sebaliknya: tidak diperoleh informasi bahwa ada bawahan yang menggunakan kata *saudara* kepada atasannya.

Makna selengkapnya nomina *saudara* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

1 orang yg seibu sebapa (atau seibu atau sebapa saja); adik atau kakak, misalnya *-ku tiga orang*; 2 orang yg bertalian keluarga; sanak; misalnya *bapaknya - saya juga*, tetapi sudah jauh; 3 orang yg segolongan (sepaham, seagama, sederajat dsb); kawan, teman, misalnya *baik kita minta sokongan kepada saudara-saudara kita sekampung*. (KUBI 1984:876).

1 orang yg seibu seayah (atau hanya seibu atau seayah saja); adik atau kakak,; 2 orang yg bertalian keluarga; sanak; 3 orang yg segolongan (sepaham, seagama, sederajat dsb); kawan, teman; 4 sapaan kpd orang yg diajak berbicara (pengganti orang kedua); 5 *ki* segala sesuatu yg hampir serupa (sejenis dsb); 6 tembuni: —nya baru keluar, padahal bayinya sudah lama keluar (KBBI, 2008:1232)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *saudara* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
saudara	1 orang yg seibu sebapa (atau seibu atau sebapa saja); adik atau kakak, misalnya <i>-ku tiga orang</i> ; 2 orang yg bertalian keluarga; sanak; misalnya <i>bapaknya - saya juga</i> , tetapi sudah jauh; 3 orang yg segolongan (sepaham, seagama, sederajat dsb); kawan, teman, misalnya <i>baik kita minta sokongan kepada saudara-saudara kita sekampung</i> . (KUBI 1984:876).	1 orang yg seibu seayah (atau hanya seibu atau seayah saja); adik atau kakak,; 2 orang yg bertalian keluarga; sanak; 3 orang yg segolongan (sepaham, seagama, sederajat dsb); kawan, teman; 4 sapaan kpd orang yg diajak berbicara (pengganti orang kedua); 5 <i>ki</i> segala sesuatu yg hampir serupa (sejenis dsb); 6 tembuni: —nya baru keluar, padahal bayinya sudah lama keluar (KBBI, 2008:1232)

	seagama, sederajat dsb); kawan, teman, misalnya <i>baik kita minta sokongan kepada saudara-saudara kita sekampung</i> . (KUBI 1984:876).	teman; 4 sapaan kpd orang yg diajak berbicara (pengganti rang kedua); 5 <i>ki</i> segala sesuatu yg hampir serupa (sejenis dsb); 6 tem-buni: –nya baru keluar, padahal bayinya sudah lama keluar (KBBI, 2008:1232)
--	--	--

Dari makna yang tercantum di dalam KBBI (2008) itu tampak bahwa kata *saudara* dewasa ini juga meluas maknanya seperti makna (4)–(6), yakni ‘4 sapaan kpd orang yg diajak berbicara (pengganti orang kedua); 5 *ki* segala sesuatu yg hampir serupa (sejenis dsb); 6 tem-buni: –nya baru keluar, padahal bayinya sudah lama keluar (KBBI, 2008:1232)

(4) Saudari

Nomina *saudari*, sebagaimana *saudara*, termasuk nomina yang juga mengalami perluasan makna. Kata ini dahulu juga bermakna ‘orang yg seibu sebapa (atau seibu atau sebapa saja) yang perempuan; adik atau kakak perempuan’ dan digunakan untuk atau dikaitkan dengan menyebut orang yang bertalian darah dengan kita, yakni dengan kakak atau adik yang seayah dan seibu dengan kita (lihat Pateda 2001:184).

Dalam konteks itu, kata *saudari* selalu dihubungkan ihwal kekerabatan. Akan tetapi, dewasa ini nomina itu meluas maknanya menjadi tidak ada hubungan atau pertalian darah dengan kita. Demikianlah, sering kita menegaskan pernyataan seperti berikut, misalnya dalam sapan seperti “Saudari Juliani, silakan duduk?” Dalam pada itu, sering pula dewasa ini kita mendengar orang menggunakan kata *saudari* itu untuk menegaskan bahwa yang disapa sebaya dengan pembicara atau digunakan untuk kata sapan untuk perempuan sebagai pengganti orang kedua (lihat Fatimah 1999:76).

Makna selengkapnya nomina *saudari* itu di dalam KUBi dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

Saudara perempuan (terutama dalam arti (3) (lihat arti nomor (3) pada entri **saudara** di dalam KUBI 1984:876)

1 saudara perempuan (terutama dalam arti orang yg segolongan, sepaham, seagama, dsb); 2 kata sapaan kpd perempuan yg diajak berbicara (pengganti orang kedua) (KBBI 2008:1232)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *saudari* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
saudari	1 orang yg seibu sebapa (atau seibu atau sebapa saja); adik atau kakak, misalnya <i>-ku tiga orang</i> ; 2 orang yg bertalian keluarga; sanak; misalnya <i>bapaknya - saya juga</i> , tetapi sudah jauh; 3 orang yg segolongan (sepaham, seagama, sederajat dsb); kawan, teman, misalnya <i>baik kita minta sokongan kepada saudara-saudara kita sekampung</i> . (KUBI 1984:876).	1 saudara perempuan (terutama dalam arti orang yg segolongan, sepaham, seagama, dsb); 2 kata sapaan kpd perempuan yg diajak berbicara (pengganti orang kedua) (KBBI 2008:1232)

(5) Tuan

Makna selengkapnya nomina *tuan* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

1 orang tempat mengabdikan, sebagai lawan hamba, abdi, budak; 2 kepala (perusahaan dsb), yg empunya atau pemilik (toko dsb): a kepala perusahaan (perkebunan, pabrik dsb); bp orang yg berpangkat tinggi; c Gubernur Jenderal; 3 orang laki-laki (yg patut dihormati); 4 a 1 sebutan kepada orang laki-laki bangsa asing; 2 sebutan kepada orang laki-laki yg patut dihormati; 5 sebutan wanita bangsawan (puteri raja dsb); misalnya - puteri; 6 a ganti orang kedua laki-laki

(engkau atau mu yg takzim); b ganti orang kedua wanita (engkau atau mu yg takzim) (KUBI 1984:1091)

1 orang tempat mengabdikan, sebagai lawan kata hamba, abdi, budak; 2 orang yg memberi pekerjaan; majikan; kepala (perusahaan dsb), pemilik atau yg empunya (toko dsb); 3 orang laki-laki (yg patut dihormati); 4 kata sapaan kepada orang laki-laki bangsa asing atau sebutan kepada orang laki-laki yg patut dihormati; 5 kata sapaan kpd perempuan bangsawan (putri raja dsb): - *puteri*; 6 a persona orang kedua laki-laki (*engkau* atau *-mu* yg takzim); b persona orang kedua perempuan (*engkau* atau *-mu* yg takzim) (KBBI, 1984:1490)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *tuan* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
tuan	1 orang tempat mengabdikan, sebagai lawan hamba, abdi, budak; 2 kepala (perusahaan dsb), yg empunya atau pemilik (toko dsb): a kepala perusahaan (perkebunan, pabrik dsb); bp orang yg berpangkat tinggi; c Gubernur Jenderal; 3 orang laki-laki (yg patut dihormati); 4 a 1 sebutan kepada orang laki-laki bangsa asing; 2 sebutan kepada orang laki-laki yg patut dihormati; 5 sebutan wanita bangsawan (puteri raja dsb); misalnya - <i>puteri</i> ; 6 a ganti orang kedua laki-laki (<i>engkau</i> atau <i>mu</i> yg takzim); b ganti orang kedua wanita (<i>engkau</i> atau <i>mu</i> yg takzim) (KUBI 1984:1091)	1 orang tempat mengabdikan, sebagai lawan kata hamba, abdi, budak; 2 orang yg memberi pekerjaan; majikan; kepala (perusahaan dsb), pemilik atau yg empunya (toko dsb); 3 orang laki-laki (yg patut dihormati); 4 kata sapaan kepada orang laki-laki bangsa asing atau sebutan kepada orang laki-laki yg patut dihormati; 5 kata sapaan kpd perempuan bangsawan (putri raja dsb): - <i>puteri</i> ; 6 a persona orang kedua laki-laki (<i>engkau</i> atau <i>-mu</i> yg takzim); b persona orang kedua perempuan (<i>engkau</i> atau <i>-mu</i> yg takzim) (KBBI, 2008:1490)

(6) Nyonya

Makna selengkapnya nomina *nyonya* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

sebutan perempuan yg sudah bersuami; –*rumah*, perempuan yg empunya rumah (KUBI 1984:681)

1 kata sapaan kpd perempuan yg sudah bersuami; 2 istri (KBBI 2008:973)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *nyonya* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
nyonya	sebutan perempuan yg sudah bersuami; – <i>rumah</i> , perempuan yg empunya rumah (KUBI 1984:681)	1 kata sapaan kpd perempuan yg sudah bersuami; 2 istri (KBBI 2008:973)

(7) Nona

Makna selengkapnya nomina *nona* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

1 sebutan kepada anak perempuan atau orang perempuan yg belum kawin (biasanya bagi orang asing) (KUBI 1984:678)

1 kata sapaan kpd perempuan yg sudah bersuami; 2 istri (KBBI 2008:973)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *nona* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
nona	1 sebutan kepada anak perempuan atau orang perempuan yg belum kawin (biasanya bagi orang asing) (KUBI 1984:678)	1 kata sapaan kpd perempuan yg sudah bersuami; 2 istri (KBBI 2008:973)

(8) Teruna

Makna selengkapnya nomina *teruna* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

1. sl. Muda; pemuda; 2. taruna (KUBI 1986:1064)
2. (lihat taruna) (KBBI 2008:1455)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *teruna* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
teruna	1. sl. muda; pemuda; 2. taruna (KUBI 1986:1064)	(lihat taruna) (KBBI 2008)

(9) Teruni

Makna selengkapnya nomina *teruni* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

- TIDAK ADA (KUBI, 1984)
(lihat taruni) (KBBI, 2009)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *teruni* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
teruni	TIDAK ADA (KUBI, 1984:)	(lihat taruni) (KBBI 2008:1407)

Sebagaimana ditegaskan di atas, leksem nominal *teruni* bahkan sama sekali tidak terdapat di dalam KUBI (1984). Nomina itu hanya terdapat dalam KBBI (2008) dengan makna seperti dicantumkan di atas.

(10) Taruna

Makna selengkapnya nomina *taruna* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

pelajar sekolah calon perwira (KUBI, 1984)

1. pemuda: muda: anak - muda - pemuda: anak muda
2. pelajar (siswa) sekolah calon perwira: kadet (KBBI 2008:1407)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *taruna* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
taruna	pelajar sekolah calon perwira;....(KUBI,1984:)(1984:1023)	1. pemuda: muda: anak - muda - pemuda: anak muda 2. pelajar (siswa) sekolah calon perwira: kadet (KBBI 2008:1407)

Dalam hal nomina *taruna* ini, memang terdapat perubahan makna. Semula penutur bahasa Indonesia mengenal kata *taruna* itu dengan makna 'pelajar sekolah calon perwira' (KUBI, 1984:1023). Akan tetapi, perkembangan kebahasaan dewasa ini mengakibatkan kata itu telah berubah makna juga selain makna itu, yakni ' pemuda: muda: *anak -*; *muda -*; *pe-muda: anak muda*' (KBBI 2008).

(11) Taruni

Makna selengkapnya nomina *taruni* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(1) teruni

TIDAK ADA (KUBI, 1984)

Pemudi (KBBI 2008:1407)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *taruni* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
taruni	TIDAK ADA (KUBI, 1984)	(2) pemudi (KBBI 2008:1407) teruni

Menarik untuk disimak bahwa nomina *taruni* juga tidak terdapat di dalam KUBI (1984), sama halnya dengan *teruni*. Kedua kata itu terekam di dalam KBBI (2008) dengan makna yang sama, yakni ‘pemudi’ (KBBI 2008).

(12) Laki

Makna selengkapnya nomina *laki* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

imbangan bini (kurang halus dp suami); mis - *bini*, suami istri;
Hamdiah disuruh - nya ke rumah kepala kampung (KUBI, 1984:552)

1 kas suami (imbangan bini); 2 pria (KBBI 2008:773)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *laki* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
laki	imbangan bini (kurang halus dp suami); mis - <i>bini</i> , suami istri; <i>Hamdiah disuruh - nya ke rumah kepala kampung</i> (KUBI, 1984:552)	1 kas suami (imbangan bini); 2 pria (KBBI 2008:773)

Dari makna yang tercantum di dalam KBBI (2008) itu tampak bahwa kata *laki* dewasa ini juga meluas maknanya seperti makna (2), selain makna (1), yakni ‘pria (KBBI 2008:773)’. Dahulu penutur bahasa Indonesia cenderung hanya mengenal makna *laki* dengan makna ‘imbangan bini (kurang halus dp suami); misalnya - *bini*, suami istri; *Hamdiah disuruh - nya ke rumah kepala kampung*’ (KUBI, 1984:552).

(13) Laki-laki, Lelaki

Makna selengkapnya nomina *laki-laki*, *lelaki* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

1 lawan perempuan ; mis *anaknya dua orang, seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan*; 2 orang yg bukan perempuan; 3 ki pemberani; keberanian (KUBI, 1984: 552).

n. 1 orang (manusia) yang mempunyai zakar; kalau dewasa mempunyai jakun dan ada kalanya berkumis: *baik - maupun perempuan berhak dicalonkan menjadi anggota DPR*; 2. jantan (untuk hewan); 3. *Ki* orang yang mempunyai keberanian; pemberani; ia bertindak sbg –; – jemputan laki-laki yang dipilih dan diambil menjadi menantu. (KBBI 2008:773)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *laki-laki* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
laki-laki	1 lawan perempuan ; mis <i>anaknya dua orang, seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan</i> ; 2 orang yg bukan perempuan; 3 ki pemberani; keberanian (KUBI, 1984:552).	n. 1 orang (manusia) yang mempunyai zakar; kalau dewasa mempunyai jakun dan ada kalanya berkumis: <i>baik - maupun perempuan berhak dicalonkan menjadi anggota DPR</i> ; 2. jantan (untuk hewan); 3. <i>Ki</i> orang yang mempunyai keberanian; pemberani; ia bertindak

		sbg –;– jemputan laki-laki yang dipilih dan diambil menjadi menantu. (KBBI 2008:773)
--	--	--

Di dalam bahasa Indonesia dewasa ini kata *laki* itu juga digunakan dalam makna ‘jantan (untuk hewan)’ (KBBI 2008:773). Dahulu makna itu tidak terdapat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa leksem nominal *laki* itu juga telah mengalami perkembangan makna dari makna semula yang hanya bermakna ‘1 lawan perempuan ; mis *anaknya dua orang, seorang laki-laki dan seorang lagi perempuan*; 2 orang yg bukan perempuan; 3 ki pemberani; keberanian’ (KUBI, 1984:552).

(14) Perempuan

Makna selengkapnya nomina *perempuan* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

1 jenis sebagai lawan laki-laki; wanita; mis *orang* – (KUBI, 1984:738)

1 orang (manusia) yg mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; 2 istri; bini: –nya sedang hamil; 3 betina (khusus untuk hewan (KBBI, 2008:1054)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *perempuan* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
perempuan	jenis sebagai lawan laki-laki; wanita; mis <i>orang</i> –(KUBI, 1984:738)	1 orang (manusia) yg mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; 2 istri; bini: –nya sedang hamil; 3 betina (khusus untuk hewan (KBBI, 2008:1054)

Sebagaimana nomina *laki*, di dalam bahasa Indonesia dewasa ini kata *perempuan* juga digunakan dalam makna yang baru, yakni ‘2 istri;

bini: –nya sedang hamil; 3 betina (khusus untuk hewan)’ (KBBI, 2008:1054). Dahulu kedua makna yang disebutkan terdahulu itu tidak terdapat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa leksem nominal *perempuan* itu juga telah mengalami perkembangan makna dari makna semula, yang hanya bermakna satu, yakni ‘jenis sebagai lawan laki-laki; wanita; mis *orang* – (KUBI, 1984).

(15) Pria

Makna selengkapnya nomina *pria* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(tidak ada) (KUBI, 1984:)

n. Laki-laki dewasa: *kaum*–;

- Idaman laki-laki dewasa yang dijadikan dambaan (yang sangat diinginkan oleh wanita) (KBBI 2008:1101)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pria* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pria	(tidak ada) (KUBI, 1984:)	n. Laki-laki dewasa: <i>kaum</i> –;- Idaman laki-laki dewasa yang dijadikan dambaan (yang sangat diinginkan oleh wanita) (KBBI 2008:1101)

Seperti tampak di dalam tabel di atas, nomina *pria* tidak terdapat di dalam KUBI (1984). Kata itu terekam di dalam KBBI (2008). Tidak diketahui apakah yang menjadi penyebab kata itu tidak ada dalam KUBI itu. Padahal, telah diketahui bahwa kata *pria* termasuk kata yang umum yang telah muncul sejak dulu kendatipun tidak diketahui dengan jelas kapan kepastian kemunculan kata yang menjadi oposisi *wanita* itu.

(16) Wanita

Makna selengkapnya nomina *wanita* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(orang) perempuan (lebih halus); *kaum* –, kaum puteri (KUBI, 1984:1147)

Perempuan dewasa: – wanita, kaum putri (dewasa (KBBI 2008:1556).

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *wanita* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
wanita	(orang) perempuan (lebih halus); <i>kaum</i> –, kaum puteri (KUBI, 1984:1147)	Perempuan dewasa: – wanita, kaum putri (dewasa (KBBI 2008:1556).

Seperti tampak di dalam tabel itu, tidak ada perubahan makna pada kata *wanita*. Perbedaannya adalah hanya pada bentuk atau bunyi definisi. Setahu penulis, setakat ini memang tidak ada perubahan makna untuk kata *wanita* itu.

(17) Putra

Nomina *putra* termasuk nomina yang juga mengalami perluasan makna. Dulu nomina *putera* ini bermakna “anak laki-laki raja’ (KUBI, 1984; KBBI 2008; lihat juga Harahap 1942). Akan tetapi, dewasa ini nomina itu meluas maknanya menjadi “anak laki-laki; khusus (untuk) laki-laki: ia menjadi juara untuk lomba lari 100 m. anak laki-laki’ (lihat KBBI 2008).

Makna selengkapnya nomina *putra* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

1 sl. Anak laki-laki raja; – *mahkota*, anak raja yang akan menggantikan ayahnya; 2 (kata kehormatan) anak, anak laki-laki; – *Kalimantan*, anak Kalimantan; 3 or (untuk) laki-laki; mis *lari 100 meter* –, untuk laki-laki (KUBI, 1984:783).

- n.
1. anak laki-laki raja
 2. anak kandung
 3. anak laki-laki
 4. khusus (untuk) laki-laki: ia menjadi juara untuk lomba lari 100 m. (KBBI 2008:1123)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *putra* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
putra	1 sl. Anak laki-laki raja; – <i>mahkota</i> , anak raja yang akan menggantikan ayahnya; 2 (kata kehormatan) anak, anak laki-laki; – <i>Kalimantan</i> , anak Kalimantan; 3 or (untuk) laki-laki; mis <i>lari 100 meter</i> –, untuk laki-laki (KUBI, 1984:783).	n. 1. anak laki-laki raja; 2. anak kandung; 3. anak laki-laki; 4. khusus (untuk) laki-laki: ia menjadi juara untuk lomba lari 100 m (KBBI, 2008:1123)

Dari makna yang tercantum di dalam KBBI (2008) itu tampak bahwa kata *putra* dewasa ini juga meluas maknanya, antara lain, bermakna ‘anak kandung’ (KBBI 2008).

(18) Puteri

Nomina *puteri* termasuk nomina yang juga mengalami perluasan makna. Dulu nomina *puteri* ini bermakna ‘anak perempuan raja’ (Harahap 1942:276) atau ‘anak perempuan raja-raja’, misalnya dalam bentuk *tuan* –, ‘*anak perempuan atau istri raja*’, sebagaimana ditegaskan di dalam (KUBI,1984:783). Akan tetapi dewasa ini nomina itu meluas maknanya menjadi ‘anak perempuan’ (lihat KBBI 2008). Makna selengkapnya nomina itu di dalam KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

Bandingkanlah makna kata itu di dalam KUBI (1986) dan KBBI (2008) berikut.

- 1 sl. anak perempuan raja-raja; *tuan* –, *anak perempuan atau istri raja*; 2 (kata kehormatan) anak perempuan; kaum wanita; mis. *sekolah guru* –; –*sejati*; 3 or (untuk) wanita, mis. *lompat tinggi* –, (untuk wanita)...(KUBI, 1984:783).

- n. 1. anak perempuan raja; 2. anak perempuan: wanita; sejati; 3. khusus (untuk) wanita: lompat tinggi -; 4 *cak* anak kandung wanita (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *putri* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
putri	1 sl. anak perempuan raja-raja; tuan -, <i>anak perempuan atau istri raja</i> ; 2 (kata kehormatan) anak perempuan; kaum wanita; mis. <i>sekolah guru</i> -; - <i>sejati</i> ; 3 or (untuk) wanita, mis. <i>Lompat tinggi</i> -, (untuk wanita)...(KUBI, 1984:783).	n. 1. anak perempuan raja; 2. anak perempuan: wanita; sejati; 3. khusus (untuk) wanita: <i>lompat tinggi</i> -; 4 <i>cak</i> anak kandung wanita (KBBI 2008)

Dari makna yang tercantum di dalam KBBI (2008) itu tampak bahwa kata *putri* dewasa ini juga telah mengalami perluasan makna, dari makna awalnya, yakni ‘sl. anak perempuan raja-raja; tuan -, *anak perempuan atau istri raja*’ (KUBI 1984). Dewasa ini kata itu juga telah bermakna, antara lain ‘anak kandung wanita’ (KBBI 2008).

(19) Pramugara

Makna selengkapnya nomina *pramugara* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(TIDAK ADA)(KUBI, 1984)

- n. Karyawan perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pramugara* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pramugara	(TIDAK ADA) (KUBI, 1984)	n. Karyawan perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang. (KBBI 2008:...)

Nomina *pramugara*, yang menjadi imbingan *pramugari*, mungkin tidak begitu dikenal oleh pemakai bahasa Indonesia. Barangkali itulah sebabnya bahwa kata itu tidak terdapat di dalam KUBI (1984). Yang lazim diketahui orang adalah *pramugari*.

(20) Pramugari

Makna selengkapnya nomina *pramugari* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

- (orang yg mengatur dan memberi pelayanan kpd para penumpang (dlm pesawat terbang) (KUBI, 1984:767)
- n. Karyawati perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pramugari* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pramugari	- (orang yg mengatur dan memberi pelayanan kpd para penumpang (dl pesawat terbang) (KUBI, 1984:767)	n. Karyawati perusahaan pengangkutan umum (udara, darat, dan laut) yang bertugas melayani penumpang (KBBI 2008)

Dalam konteks nomina dengan makna 'orang yang melayani itu, di dalam bahasa Indonesia, jika dihubungkan dengan seks atau jenis kelamin,

terdapat leksem nominal seperti *hostes*, *pramuria*, *pramuniaga*, *pramuwisma*, *pramusiwi*, *pembantu*, *jongos*, *kacung*, *babu*, dan *pelayan*.

Dalam konteks itu, sejumlah nomina yang berhubungan dengan jantina itu disertakan makna dan pembahasan singkatnya di bawah ini

(21) *Hostes*

Makna selengkapnya nomina *hostes* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

E wanita yg melayani dan menghibur tamu-tamu di bar, klub malam, dsb; pramuria (KUBI, 1984:362)

n. wanita yang pekerjaannya menerima, menjamu, dan menghibur tamu (di hotel, kelab malam bar dsb.); pramuria. (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *hostes* itu dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
hostes	<i>E</i> wanita yg melayani dan menghibur tamu-tamu di bar, klub malam, dsb; pramuria (KUBI, 1984:362)	n. Wanita yang pekerjaannya menerima, menjamu, dan menghibur tamu (di hotel, kelab malam bar dsb.); pramuria (KBBI 2008)

Dewasa ini makna kata *hostes* itu cenderung berubah ke arah bermakna negatif kendatipun semula kata itu sama sekali tidak bernuansa makna seperti itu. Walaupun kata itu sebenarnya menjadi sinonim *pramuria*, penutur bahasa Indonesia merasakan perbedaan makna jika kedua kata itu dituturkan: *pramuria* bermakna positif, bahkan santun (lihat maknanya di dalam kupasan berikut ini), sedangkan *hostes* bermakna negatif dan malah dihindari penggunaannya dalam pergaulan yang adab.

(22) Pramuria

Makna selengkapnya nomina *pramuria* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(Tidak ada) KUBI, 1984)

Karyawati kelab malam yang bertugas melayani dan menemani; hostes (KBBI 2008).

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pramuria* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pramuria	(Tidak ada) KUBI, 1984)	n. Karyawati kelab malam yang bertugas melayani dan menemani; hostes (KBBI 2008).

(22) Pramuniaga

Makna selengkapnya nomina *pramuniaga* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(Tidak ada) (KUBI, 1984)

Karyawan perusahaan dagang yang bertugas melayani konsumen; pelayan toko (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pramuniaga* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pramuniaga	(Tidak ada) KUBI, 1984)	Karyawan perusahaan dagang yang bertugas melayani konsumen; pelayan toko (KBBI 2008)

(23) Pramuwisma

Makna selengkapnya nomina *pramuwisma* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(tidak ada) (KUBI, 1984)

Pembantu rumah tangga (KBBI 2009:1099)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pramuwisma* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pramuwisma	(tidak ada) KUBI, 1984)	Pembantu rumah tangga (KBBI 2009:1099)

(24) Pramusiwi (babisitter)

Makna selengkapnya nomina *pramusiwi* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(tidak ada) (KUBI, 1984)

n. Wanita yang bekerja pada suatu keluarga dengan tugas merawat bayi atau anak-anak kecil keluarga yang bersangkutan; pengasuh anak. (KBBI 2008:1098)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pramusiwi* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pramusiwi	(Tidak ada) KUBI, 1984)	n. Wanita yang bekerja pada suatu keluarga dengan tugas merawat bayi atau anak-anak kecil keluarga yang bersangkutan; pengasuh anak.(KBBI 2008)

(26) Pembantu (perempuan)

Nomina *pembantu* termasuk nomina yang juga mengalami perubahan makna. Dahulu *pembantu* bermakna '(orang, alat dsb) yg membantu; penolong' (lihat KUBI, 1984; dan KBBI, 2008)

Makna selengkapnya nomina *pembantu* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(orang, alat dsb) yg membantu; penolong, – *tetap*, pembantu yg tetap menyumbangkan karangan-karangan kepada surat kabar dsb; (KUBI, 1984:90)

2 orang (alat dsb) yg membantu; penolong; 2 orang upahan, pekerjaannya (membantu) mengurus pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyapu dsb) (KBBI 2008:137)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pembantu (perempuan)* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pembantu (perempuan)	(orang, alat dsb) yg membantu; penolong, – <i>tetap</i> , pembantu yg tetap menyumbangkan karangan-karangan kepada surat kabar dsb; (KUBI, 1984:90)	orang (alat dsb) yg membantu; penolong; 2 orang upahan, pekerjaannya (membantu) mengurus pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyapu dsb) (KBBI 2008:137)

Bahkan, dewasa ini pemahaman orang tentang *pembantu* adalah makna seperti makna (2), yakni 'orang upahan, pekerjaannya (membantu) mengurus pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyapu dsb) (KBBI 2008:137)'. Yang lebih lazim lagi adalah bahwa kata *pembantu* sering kali dikaitkan dengan gender perempuan bukan laki-laki. Dalam konteks ini, hal itu dapatlah dianggap sebagai bentuk perluasan makna dari leksem nominal *pembantu* itu.

(27) Jongos

Makna selengkapnya nomina *jongos* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

bujang; orang gajian, pelayan (KUBI, 1984:422)

n. Pembantu rumah tangga (laki-laki); pelayan; bujang (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *jongos* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
jongos	bujang; orang gajian, pelayan (KUBI, 1984:422)	n. Pembantu rumah tangga (laki-laki); pelayan; bujang (KBBI 2008)

(28) Kacung

Makna selengkapnya nomina *kacung* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(2) awang (anak laki-laki); bujang kecil; –koran, anak-anak penjual koran (KUBI, 1984:430)

n. Pesuruh, pelayan, jongos (biasanya anak laki-laki) (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *kacung* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
kacung	(2) awang (anak laki-laki); bujang kecil; –koran, anak-anak penjual koran (KUBI, 1984:430)	n. Pesuruh, pelayan, jongos (biasanya anak laki-laki) (KBBI 2008)

(29) Babu

Makna selengkapnya nomina *babu* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

Pembantu (pelayan) perempuan (KUBI 1984:71)

Cak perempuan yang bekerja sebagai pembantu (pelayan) di rumah tangga orang: pembantu rumah tangga; penata laksana rumah tangga (KBBI 2008:109)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *babu* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
babu	Pembantu (pelayan) perempuan (KUBI 1984:71)	n. <i>Cak</i> perempuan yang bekerja sebagai pembantu (pelayan) di rumah tangga orang: pembantu rumah tangga; penata laksana rumah tangga (KBBI 2008:109)

(30) Pelayan

Makna selengkapnya nomina *pelayan* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

orang yang melayani; pembantu; pesuruh (KUBI 1984:573)

1. orang yang melayani; 2. pembantu; pesuruh (KBBI 2008:797)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pelayan* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pelayan	orang yang melayani; pembantu; pesuruh (KUBI 1984:573)	1. orang yang melayani. 2. pembantu; pesuruh (KBBI 2008:797)

Dalam kaitannya dengan nomina yang makna 'orang yang melayani' itu, lazimnya penutur bahasa Indonesia di dalam pergaulan yang adab menghindari penggunaan kata *pembantu*, *jongos*, *kacung*, *babu*, dan *pelayan*, apalagi dalam ragam bahasa tulis resmi. Dalam konteks seperti itu nomina *pramuria*, *pramuniaga*, *pramuwisma*, dan *pramusiwi* cenderung dipilih dan digunakan sebab dianggap lebih santun dan lebih menghargai pekerjaan/profesi orang seorang.

(31) Bini

Makna selengkapnya nomina *bini* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

perempuan yg sudah jadi imbangan laki (kalau takzim dikatakan isteri), mis sesudah -nya meninggal, Hasan tak mau kawin lagi (KUBI, 1984:142)

Cak perempuan yang menjadi pasangan sah dari seorang laki-laki: istri -nya sudah kembali dari kota (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *bini* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
bini	perempuan yg sudah jadi imbangan laki (kalau takzim dikatakan isteri), mis sesudah -nya meninggal, Hasan tak mau kawin lagi (KUBI, 1984:142)	<i>Cak</i> perempuan yang menjadi pasangan sah dari seorang laki-laki: istri -nya sudah kembali dari kota; (KBBI 2008)

Kata *bini* cenderung dihindari di dalam pergaulan yang adab dan bahasa tulis ragam resmi bahasa Indonesia. Kata *istri*-lah yang dipilih untuk itu. Akan tetapi, di dalam beberapa budaya masyarakat Indonesia penggunaan kata *bini* di dalam pergaulan sehari-hari tidak menimbulkan

penafsiran negatif apa pun atau dengan nuansa negatif apa pun. Kata itu dianggap netral saja, sama dengan kata *istri* di dalam bahasa Indonesia.

(32) Istri

Makna selengkapnya nomina *istri* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

1 wanita (perempuan) yg telah bersuami; mis perkumpulan kaum – 2 bini (lebih hormat); (KUBI, 1984:389)

n. 1. wanita (perempuan) yang telah menikahi atau yang bersuami.

2 wanita yang dinikahi: almarhum meninggalkan seorang - dan dua orang anak (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *istri* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
istri	1 wanita (perempuan) yg telah bersuami; mis perkumpulan kaum –; 2 bini (lebih hormat); (KUBI, 1984:389)	n. 1 wanita (perempuan) yang telah menikahi atau yang bersuami; 2 wanita yang dinikahi: almarhum meninggalkan seorang - dan dua orang anak (KBBI 2008:...)

(33) Suami

Makna selengkapnya nomina *suami* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir adalah sebagai berikut.

(kata yg takzim berarti:) laki; – istri, laki bini (KUBI, 1984:967)

Pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri).
(KBBI 2008:1343)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *suami* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
suami	(kata yg takzim berarti:) laki; – istri, laki bini (KUBI, 1984:967)	Pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang perempuan (istri). (KBBI 2008:1343)

(34) Raja

Nomina *raja* termasuk nomina yang juga mengalami perluasan makna. Dahulu *raja* bermakna 'penguasa tertinggi pada suatu kerajaan (biasanya diperoleh sebagai warisan); orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara; negara kerajaan diperintah oleh seorang—'. Dewasa ini makna itu telah berubah dan di dalam KBBI (2008), makna kata *raja* itu malah telah berkembang menjadi enam macam makna, selain makna seperti ditegaskan itu.

Perhatikanlah makna selengkapnya nomina *raja* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

1 orang yang mengepalai dan memerintah sesuatu bangsa atau negara (pd zaman sekarang kekuasaan raja sangat terbatas dan biasanya hanya sebagai kepala negara); 2 (di beberapa negeri dan beberapa daerah di Indonesia berarti sultan; kepala daerah istimewa; kepala suku (atau kepala distrik); 3 sebutan raja 1 dan 2; 4 (orang, binatang, dsb) yang halnya sebagai atau disamakan dengan raja; 5 Orang yang besar kuasanya (pengaruhnya dsb) dlm sesuatu lingkungan perusahaan dsb; 6 buah catur yg terpenting; 7 kartu besar (kartu Eropa) yg bergambar raja (KUBI 1984:791)

- n. 1. penguasa tertinggi pada suatu kerajaan (biasanya diperoleh sebagai warisan); orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara; negara kerajaan diperintah oleh seseorang;
2. kepala daerah istimewa; kepala suku; sultan.
3. sebutan untuk penguasa tertinggi dari suatu kerajaan.

4. Orang yang besar kekuasaannya (pengaruhnya) dlm suatu lingkungan (perusahaan).
5. Orang yang mempunyai keistimewaan khusus (spt sifat, kepandaian, kelicikan)
6. Binatang (jin dsb.) yang dianggap berkuasa thdp sesamanya. (KBBI 2008:1133)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *raja* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
raja	1 orang yang mengepalai dan memerintah sesuatu bangsa atau negara (pd zaman sekaang kekuasaan raja sangat terbatas dan biasanya hanya sebagai kepala negara); 2 (di beberapa negeri dan beberapa daerah di Indonesia berarti sultan; kepala daerah istimewa; kepala suku (atau kepala distrik); 3 sebutan raja 1 dan 2; 4 (orang, binatang, dsb) yang halnya sebagai atau disamakan dengan raja; 5 orang yang besar kuasanya (pengaruhnya dsb) dlm sesuatu lingkungan perusahaan dsb; 6 buah catur yg terpenting; 7 kartu besar (kartu Eropa) yg bergambar raja (KUBI 1984:791)	n. 1. penguasa tertinggi pada suatu kerajaan (biasanya diperoleh sebagai warisan); orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara; negara kerajaan diperintah oleh seorang- 2. kepala daerah istimewa; kepala suku; sultan; 3. sebutan untuk penguasa tertinggi dari suatu kerajaan; 4. orang yang besar kekuasaannya (pengaruhnya) dlm suatu lingkungan (perusahaan); 5. orang yang mempunyai keistimewaan khusus (spt sifat, kepandaian, kelicikan) 6. binatang (jin dsb.) yang dianggap berkuasa terhadap sesamanya (KBBI 2008)

Seperti tampak pada tabel di atas, ada perbedaan makna kata *raja* di dalam KUBI (1984) dengan KBBI (2008). Di dalam KUBI maknanya lebih banyak daripada makna yang terdapat di dalam KBBI. Bandingkanlah makna kata itu di dalam kedua kamus tersebut.

(35) Ratu

Seperti nomina *raja*, nomina *ratu* juga termasuk nomina yang mengalami perluasan makna. Dahulu *ratu* bermakna 'raja perempuan: permaisuri'. Namun, dewasa ini makna itu telah berubah dan di dalam KBBI (2008), makna kata *ratu* itu malah telah berkembang menjadi tiga macam makna, selain makna seperti ditegaskan itu.

Bandingkanlah makna selengkapnya nomina *ratu* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

Raja wanita; permaisuri; 2 sl. Raja (KUBI 1984:805)

- n. 1 raja perempuan: permaisuri;
- 2. perempuan pemenang perlombaan yang menyangkut kegiatan khas kewanitaan (spt dlm perlombaan memakai kebaya) - kebaya.
- 3. perempuan yang paling menonjol dlm bidangnya dangdut. (KBBI 2008:1147)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *ratu* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
ratu	Raja wanita; permaisuri; sl. Raja (KUBI 1984:805)	n. 1 raja perempuan, permaisuri; 2 perempuan pemenang perlombaan yang menyangkut kegiatan khas kewanitaan (spt dlm Perlombaan memakai kebaya) - kebaya; 3. perempuan yang paling menonjol dlm bidangnya - dangdut (KBBI, 2008).

Dari makna yang tercantum di dalam KBBI (2008) itu tampak bahwa kata *ratu* dewasa ini juga meluas maknanya, antara lain, bermakna '2 perempuan pemenang perlombaan yang menyangkut kegiatan khas ke-

wanitaan (spt dl. perlombaan memakai kebaya): - *kebaya*; 3. perempuan yang paling menonjol dlm bidangnya:– dangdut (KBBI, 2008)’.

(36) Pangeran

Bandingkanlah makna selengkapnya nomina *pangeran* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

Pangeran

sebutan anak raja dan orang besar (keluarga raja) (KUBI 1984)

gelar anak raja atau gelar orang besar dl kerajaan (keluarga raja) (KBBI 2008:1012)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pangeran* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pangeran	sebutan anak raja dan orang besar (keluarga raja) (KUBI 1984)	gelar anak raja atau gelar orang besar dl kerajaan (keluarga raja) (KBBI 2008:1012)

(37) Wasit

Bandingkanlah makna selengkapnya nomina *wasit* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

1 sl penengah; pengantara (dagang dsb); peleraai (pemisah, pendamai) antara orang yg berselisih dsb; 3 pemimpin dlm pertandingan (sepak bola dsb) (KUBI 1984:1149)

1 penengah; perantara (dagang dsb); 2 penentu; pemimpin (dl pertandingan sepak bola, bola voli, dsb); 3 pemisah, peleraai, pendamai (antara yg berselisih dsb) (KBBI 2008:1558)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *wasit* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
wasit	1 sl penengah; pengantara (dagang dsb); pelera (pemisah, pendamai) antara orang yg berselisih dsb; 3 pemimpin dl pertandingan (sepak bola dsb) (KUBI 1984:1149)	1 penengah; perantara (dagang dsb); 2 penentu; pemimpin (dl pertandingan sepak bola, bola voli, dsb); 3 pemisah, pelera, pendamai (antara yg berselisih dsb) (KBBI 2008:1558)

(38) Wasitah

Bandingkanlah makna selengkapnya nomina *wasitah* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

A 1 wasit perempuan; 2 pengantara (telangkai dsb); orang perempuan yg dapat berhubungan dengan orang halus; *ilmu* —, pengetahuan dan kepandaian menghubungkan diri dengan roh (KUBI 1984:1149)

Ar 1 wasit perempuan; 2 perempuan yg dapat berhubungan dengan orang halus; 3 perantara (dlm perkawinan dsb) (KBBI 2008:1558).

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *wasitah* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
wasitah	A 1 wasit perempuan; 2 pengantara (telangkai dsb); orang perempuan yg dapat berhubungan dengan orang halus; <i>ilmu</i> —, pengetahuan dan kepandaian menghubungkan diri dengan roh (KUBI 1984:1149)	Ar 1 wasit perempuan; 2 perempuan yg dapat berhubungan dengan orang halus; 3 perantara (dl perkawinan dsb) (KBBI 2008:1558).

Selama ini, pengguna bahasa Indonesia kurang mengenal kata *wasitah*—untuk wasit yang berkelamin perempuan. Yang dikenal secara luas adalah *wasit*. *Wasitah* pada saatnya dapat digunakan untuk menyebutkan wasit perempuan yang memimpin sebuah pertandingan.

4.2.2 Perluasan Makna Istilah

Beberapa contoh istilah (berkategori nomina) dalam cakupan medan makna keadilan dan peradilan serta analisis kritisnya dapat dilihat di bawah ini.

(39) Pengacara

Bandingkanlah makna selengkapnya nomina *pengacara* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

pembela perkara; advokat (KUBI 1984:13)

n. 1. pembela perkara; 2. pendamping tergugat (terdakwa): advokat; (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pengacara* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pengacara	pembela perkara; advokat (KUBI1984:13)	n.1.pembela perkara; 2.pendamping tergugat (terdakwa): advokat; (KBBI 2008)

(40) Advokat

Makna selengkapnya nomina *advokat* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

Pengacara (ahli hukum yg berwenang bertindak sebagai penasihat atau pembela perkara dl pengadilan) (KUBI 1984:18)

Ahli hukum yang berwenang sebagai penasihat atau pembela perkara di pengadilan; pengacara (KBBI 2008:13)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *advokat* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
advokat	Pengacara (ahli hukum yg berwenang bertindak sebagai penasihat atau pembela perkara dlm pengadilan) (KUBI 1984:18)	n. Ahli hukum yang berwenang sebagai penasihat atau pembela perkara dlm pengadilan; pengacara (KBBI 2008:13)

(lihat juga Endarmoko 2007:8)

(41) Adjuster

Bandingkanlah makna selengkapnya nomina *adjuster* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

(Tidak ada di dalam KUBI (KUBI 1984)

1 penasihat hukum; 2 orang yg menentukan biaya pembayaran asuransi (sesudah terjadi kebakaran dsb) (KBBI 2008:11)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *adjuster* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
adjuster	(Tidak ada di dalam KUBI (KUBI 1984)	1 penasihat hukum; 2 orang yg menentukan biaya pembayaran asuransi (sesudah terjadi kebakaran dsb) (KBBI 2008:11)

Seperti tampak pada tabel, adjuster tidak terdapat di dalam KUBI (1984). Kata itu terekam di dalam KBBI (2008).

(42) Loyar (ark)

Makna selengkapnya nomina *loyar* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

pengacara, adpokat (KUBI 1984:608)

pengacara, advokat (KBBI 2008:843)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *loyar* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
loyar	pengacara, advokat (KUBI 1984:608)	pengacara, advokat (KBBI 2008:843)

Seperti tampak pada tabel di atas, kata arkais *loyar* tidak mengalami perubahan makna di dalam KUBI (1984) dan KBBI (2008). Kedua kamus itu mendaftarkan makna lama itu dengan artian atau bunyi definisi yang sama, kecuali perbedaan kecil pada aspek ejaan.

(43) Peguam

Bandingkanlah makna selengkapnya nomina *peguam* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

pengacara, advokat (KUBI 1984:723)

pengacara, advokat (KBBI 2008:462)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *peguam* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
peguam	pengacara, advokat (KUBI 1984:608)	pengacara, advokat (KBBI 2008:462)

Sebagaimana *loyar*, seperti tampak pada tabel di atas, kata *peguam* juga tidak mengalami perubahan makna di dalam KUBI (1984) dan KBBI (2008). Kedua kamus itu mendaftarkan makna lama itu dengan artian atau bunyi definisi yang sama, kecuali perbedaan kecil pada aspek ejaan.

(44) Pembela

Makna selengkapnya nomina *pembela* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

(orang dsb) yg membela (KUBI 1984:107)

1 orang yg membela; 2 ahli hukum yg dipilih atau ditunjuk untuk membela terdakwa di sidang pengadilan; pengacara; advokat (KBBI 2008:159)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pembela* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
pembela	(orang dsb) yg membela (KUBI 1984:107)	1 orang yg membela; 2 ahli hukum yg dipilih atau ditunjuk untuk membela terdakwa di sidang pengadilan; pengacara; advokat (KBBI 2008:159)

Sebagaimana tampak pada tabel, kata *pembela* mengalami perubahan makna di dalam KBBI (2008). Kedua kamus itu mendaftarkan satu makna lama itu dengan artian atau bunyi definisi yang sama. Akan tetapi, di dalam KBBI (2008) telah terjadi perubahan makna. Semula makna kata *pembela* hanya mengalami perluasan makna menjadi juga 'ahli hukum yg dipilih atau ditunjuk untuk membela terdakwa dl sidang pengadilan; pengacara; advokat' (KBBI 2008:159)

(45) Pokrol

Bandingkanlah makna selengkapnya nomina *pokrol* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

1 pembela atau wakil orang yg berperkara; pengacara; 2 bp orang yg pandai berbantah (berdebat, berputar lidah dsb); – *bambu*, pokrol yg tidak terdaftar resmi; orang yg pandai berbantah (berdebat, berputar lidah, dsb) (KUBI 1984:762)

1 pembela atau wakil orang yg berperkara (dl pengadilan); pengacara; advokat; 2 *cak* orang yg pandai berbantah (berdebat, berputar lidah dsb); – *bambu*, pembela perkara (dl pengadilan) yg bukan tamatan sekolah tinggi; pokrol yg tidak terdaftar secara resmi (KBBI 2008:1088)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *pokrol* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
Pokrol	1 pembela atau wakil orang yg berperkara; pengacara; 2 bp orang yg pandai berbantah (berdebat, berputar lidah dsb); – <i>bambu</i> , pokrol yg tidak terdaftar resmi; orang yg	1 pembela atau wakil orang yg berperkara (dl pengadilan); pengacara; advokat; 2 <i>cak</i> orang yg pandai berbantah (berdebat, berputar lidah dsb); – <i>bambu</i> , pembela perkara (dl pengadilan) yg bukan tamatan sekolah tinggi;

	pandai berbantah (berdebat, berputar lidah, dsb) (KUBI 1984:762)	pokrol yg tidak terdaftar secara resmi (KBBI 2008:1088)
--	--	---

Sebagaimana *loyar* dan *peguam*, seperti tampak pada tabel, kata *pokrol* juga tidak mengalami perubahan makna di dalam KUBI (1984) dan KBBI (2008). Kedua kamus itu mendaftarkan makna lema itu dengan artian atau bunyi definisi yang relatif sama, kecuali perbedaan redaksional yang kecil saja.

(46) Hakim

Makna selengkapnya nomina *hakim* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

- n. (l) n 1. orang yang mengadili perkara (dl pengadilan atau mahkamah); 2. pengadilan perkaranya sudah diserahkan kepada —. (2) sl.orang pandai-pandai; budiman dan ahli; orang yg bijaksana; dokter (KUBI 1984:339).
1. orang yang mengadili perkara (dl pengadilan atau mahkamah): pengadil: Keputusan - tidak dapat diganggu gugat;
 2. pengadilan perkaranya sudah diserahkan kepada —.
 3. juri; penilai (dl. Perlombaan dsb.); main - sendiri (menjadi-sendiri ki berbuat sewenang-wenang thdp orang yang dianggap bersalah. (KBBI 2008:475)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *hakim* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
Hakim	(l) n 1. orang yang mengadili perkara (dlm pengadilan atau mahkamah); 2. pengadilan perkaranya sudah diserahkan ke-	1. orang yang mengadili perkara (dlm pengadilan atau mahkamah): pengadil: Keputusan - tidak dapat diganggu gugat; 2. pengadilan per-

	pada —. (2) sl.orang pandai-pandai ; budiman dan ahli; orang yg bijaksana; dokter (KUBI 1984:339).	karanya sudah diserahkan kepada —.3. juri: penilai (dl. Perlombaan dsb.); main - sendiri (menjadi-sendiri ki berbuat sewenang-wenang thdp orang yang dianggap bersalah (KBBI 2008:475)
--	--	--

Seperti tampak pada tabel, kata *hakim* telah juga mengalami perubahan makna di dalam KBBI (2008), di dalam konteks ini adalah perluasan makna. Kedua kamus itu mendaftarkan dua makna lama itu dengan artian atau bunyi definisi yang sama. Akan tetapi, di dalam KBBI (2008) telah terjadi perubahan makna. Semula makna kata *pembela* hanya '1. orang yang mengadili perkara (dl pengadilan atau mahkamah); 2. pengadilan perkaranya sudah diserahkan kepada —.' (KUBI 1984). Akan tetapi, di dalam KBBI (2008) makna itu telah bertambah lagi menjadi satu makna baru lagi, yakni 'juri: penilai (dl. Perlombaan dsb.); *main - sendiri* (menjadi-sendiri ki berbuat sewenang-wenang thdp orang yang dianggap bersalah' (KBBI 2008:475).

(47) Kadi, ketua pengadilan/sidang

Bandungkanlah makna selengkapnya nomina *kadi* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

A hakim (terutama yg mengadili perkara yg ada sangkut pautnya dengan agama Islam) KUBI 1984:431)

hakim yg mengadili perkara yg bersangkutan paut dengan agama Islam (KBBI 2008:601) (KBBI 2008)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *kadi* dapat dilihat berikut ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
kadi	A hakim (terutama yg mengadili perkara yg ada sangkut pautnya dengan agama Islam) (KUBI 1984:431)	hakim yg mengadili perkara yg bersangkutan paut dengan agama Islam (KBBI 2008:601)

Sebagaimana *loyar*, *peguam*, dan *pokrol*, seperti tampak pada tabel di atas, kata *kadi* juga tidak mengalami perubahan makna di dalam KUBI (1984) dan KBBI (2008). Kedua kamus itu mendaftarkan makna lama itu dengan artian atau bunyi definisi yang relatif sama, kecuali perbedaan redaksional yang kecil saja.

(48) Magistral

Makna selengkapnya nomina *magistral* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

(Tidak ada dalam KUBI) (KUBI 1984)

1 pemerintahan negeri; 2 orang besar-besar negeri; 3 hakim (KBBI 2008:854)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *magistral* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
magistral	(Tidak ada dalam KUBI) (KUBI 1984)	1 pemerintahan negeri; 2 orang besar-besar negeri; 3 hakim (KBBI 2008:854)

Seperti tampak pada tabel di atas, kata *magistral* tidak terdapat di dalam KUBI (1984), tetapi terekam di dalam KBBI (2008).

(49) jaksa

Makna selengkapnya nomina *jaksa* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

Pegawai kehakiman yg bertugas menuntut perkara (KUBI 1984:395)
 n. Pejabat di bidang hukum yang bertugas menyampaikan dakwaan atau tuntutan di dlm proses pengadilan thdp orang yang diduga melanggar hukum (KBBI 2008:558)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *jaksa* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
jaksa	Pegawai kehakiman yg bertugas menuntut perkara (KUBI 1984:395)	Pejabat di bidang hukum yang bertugas menyampaikan dakwaan atau tuntutan di dlm proses pengadilan thdp orang yang diduga melanggar hukum. (KBBI 2008:558)

(50) Beskal

Bandingkanlah makna selengkapnya nomina *beskal* itu di dalam KUBI dan KBBI yang paling mutakhir sebagai berikut.

Sb. jaksa (KUBI 1984)
 Ark jaksa (KBBI 2008:183)

Dalam bentuk tabel perbandingan makna kata *beskal* dapat dilihat di bawah ini.

NAMA ISTILAH	MAKNA LAMA (KUBI, 1984)	MAKNA BARU (KBBI, 2008)
beskal	Sb. Jaksa (KUBI 1984)	Ark jaksa (KBBI 2008:183)

Seperti *loyar*, *peguam*, *pokrol*, dan *kadi*, seperti tampak pada tabel tadi, nomina *beskal* juga tidak mengalami perubahan makna di dalam KUBI (1984) dan KBBI (2008). Kedua kamus itu mendaftarkan makna lema itu dengan artian atau bunyi definisi yang sama. Tidak ada perbedaan redaksional bunyi definisi pada kedua kamus itu.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah ditegaskan di dalam **Bab IV Analisis Perluasan Makna Kata dan Istilah Bahasa Indonesia** terdahulu, dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah leksem nominal (dan verbal) yang berupa nomina dan verba serta istilah yang mengalami perubahan makna, terutama perluasan atau perkembangan makna. Hal itu tampak jelas dalam deskripsi yang telah ditegaskan di dalam Bab IV di muka. Realitas itu memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia, teristimewa aspek kosakatanya, mengalami perkembangan pesat, yang bukan hanya pada aspek penambahan jumlah kosakata dan istilah bidang ilmu tertentu, tetapi juga pada aspek makna—dalam hubungan ini adalah perubahan makna, yang sejalan dengan topik kajian ini adalah perluasan atau perkembangan makna kata dan istilah.

5.2 Saran

Telaah ini telah memperlihatkan beberapa aspek yang bertalian dengan kajian makna kata dan istilah bahasa Indonesia, terutama aspek perkembangan makna kata dan istilah bahasa Indonesia. Karena keterbatasan waktu dan dana, penelitian ini tidak semua kelas kata dan istilah bidang ilmu dapat dikaji aspek perkembangan maknanya. Oleh karena itu, guna memberikan masukan bagi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Pusat Bahasa Edisi Keempat (2008) dan memberikan kontribusi bagi tambahan literatur penelitian di bidang kajian linguistik, sebenarnya masih terdapat beberapa persoalan kajian perkembangan makna yang dapat diteliti lebih lanjut.

PUSTAKA ACUAN

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge and Keagan Paul.
- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Studi tentang Makna*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Cann, Ronnie. 1993. *Formal Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1982. *Kamus Dialek Jakarta*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D. Alan. 1986. *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Cruse, D. Alan. 1990. "Language, Meaning, and Sense : Semantics ". Dalam Collinge 1990 : 139–72.

- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford dan New York : Oxford University Press.
- Crystal, David. 1994. *An Encyclopedic Dictionary of Language and Languages*. New York: Penguin Books.
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. Hillsdale, NJ: Laurence Erlbaum.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1998. *An Introduction to Language*. Edisi Keenam. Orlando, Florida: Hartcourt Brace College Publishers.
- Goddard, Cliff. 1998. *Semantic Analysis A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Haryanto, Hartini Supadi, dan Hari Sulastri. 1994. "Pemekaran Makna Kata dalam Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Supadi, Hartini, Haryanto, dan Muhammad Muis. 1995. "Pemekaran Makna Kata dalam Bahasa Indonesia (2)". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hofmann, Thomas R. 1993. *Realms of Meaning: An Introduction to Semantics* London and New York : Longman.
- Hudson, Richard A. 1995. *Word Meaning*. London Routledge.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Middlesex, England: Penguin Books.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Jilid 1. Cetak Ulang dengan Indeks Subjek Baru. Cambridge: Cambridge University Press.

- Lyons, John. 1981. *Language, Meaning & Context*. Suffolk: Fontana Paerbacks.
- Lyons, John. 1996. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P. H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Palmer, F. R. 1981. *Semantics*. Edisi Kedua. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Saeed, John J. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Saussure, Ferdinand de. 1916/1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat dari *Course de Linguistique Generale*. 1988. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Singleton, David. 2000. *Language and the Lexicon*. New York: Oxford University Press.
- Subroto, D. Edi. 1999. "Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia" Dalam Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed). 1999. *Telaah Bahasa dan Sastra: Persembahan kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono*. Jakarta: Pusat Bahasa (:112-128).
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 1983. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Jilid 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

*D*i dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah leksem nominal (dan verbal) yang berupa nomina dan verba serta istilah yang mengalami perubahan makna, terutama perluasan atau perkembangan makna. Realitas itu memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia, teristimewa aspek kosakatanya, mengalami perkembangan pesat, yang bukan hanya pada aspek penambahan jumlah kosakata dan istilah bidang ilmu tertentu, tetapi juga pada aspek makna—dalam hubungan ini adalah perubahan makna, yang sejalan dengan topik kajian ini adalah perluasan atau perkembangan makna kata dan istilah.

499

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220